BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat minggu mulai dari tanggal 10 Januari sampai dengan 11 Februari 2014. Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti di rumah masing-masing subyek begitu pula dengan *significant others*. Rumah masing-masing subyek berada dalam wilayah yang berbeda dengan peneliti, sehingga kemungkinan besar semua data yang diberikan para subyek adalah dari diri masing-masing.

Dalam proses pengambilan data berupa wawancara dan observasi, serta penulisan laporan penelitian secara keseluruhan peneliti banyak dibantu oleh dosen pembimbing juga teman sejawat. Pelaksanaan penelitian juga mengalami beberapa kendala. Diantaranya yaitu subjek sering berada di luar rumah, saat jadwal observasi dan wawancara sudah dijadwalkan. Berikut gambaran subjek pertama dan kedua.

1. Subjek Pertama

Subjek pertama ini disebut AC, seorang kepala rumah tangga dengan dua putra yang tinggal bersama dengan istri dan putra pertamanya, sedangkan putra keduanya tinggal di Jakarta sedang menuntut ilmu sarjana kedokteran di salah satu universitas swasta. AC dilihat dari fisik tidak termasuk pria dewasa yang memiliki postur tubuh tidak tinggi, rambut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah memutih mengelilingi kepalanya dan ditengahnya sedikit botak. AC memiliki warna kulit sawo matang berbadan sedang-sedang saja tidak terlalu gemuk tidak pula terlalu kurus. Terdapat ciri khusus di *Jidat* AC yaitu ada dua tanda melingkar berwarna hitam, yang tidak semua orang memilikinya. Tanda tersebut dipercayai sebagai ciri orang yang *religious* atau orang yang dekat dengan Tuhan-Nya, masyarakat pada umumnya mengartikan sebagai tanda orang yang sering melakukan sholat sunnah.

AC dilihat dari sisi psikologis cenderung memiliki kecerdasan emosi yang matang serta termasuk orang yang religius, ini terlihat dari selama beberapa hari peneliti melakukan observasi dan wawancara AC terlihat tenang, dan cenderung sabar namun juga tegas dalam mendidik putranya yang autis serta mendidik anak-anak autis yang lainnya di Yayasan yang ia dirikan sendiri. AC juga cenderung tegas dalam memberikan contoh dalam hal beribadah seperti ketika adzan berkumandang AC langsung mengajak putranya dan istrinya untuk berwudhu' dan kemudian sholat.

Rumah AC tak terlalu besar bahkan jauh dari kata mewah, meski rumah AC terletak di kota Surabaya dekat dengan pusat kota. Rumah AC terletak di jalan yang strategis di mana hilir mudik anak sekolah dasar hingga menengah pertama, setiap hari lewat di depan rumah AC menuju SD dan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Terdapat banyak rumah di samping rumah AC, namun selalu tertutup rapat di setiap pintunya. Hanya rumah AC yang terlihat ramai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kumpulan ibu-ibu sedang berbincang-bincang santai di teras rumah AC setiap jam setengah Sembilan pagi hingga adzan dzuhur, sambil menunggu anak-anak mereka selesai melakukan jadwal terapi.

Rumah AC memiliki teras yang asri dikelilingi denga tanaman, tersedia tempat duduk panjang atau kursi santai terbuat dari kayu jati untuk diduduki hingga muat tujuh orang. Disamping kanan teras rumah, terdapat sebuah pintu menuju ruang kerja Ibu dan AC . Di ruang kerja itulah AC dan istri bekerja, mengurus anak-anak autis, membuat program terapi untuk anak-anak autis, hingga menemui tamu pun AC dan istri dilakukan di ruang kerja tersebut. Di samping ruang kerja terdapat ruang kecil menuju dapur, ruang kecil inilah tempat jalannya anak-anak autis masuk ke kelas. Di ruang kecil ini pula terapis memencet bel ketika waktu jam istirahat tiba, atau ketika jam pulang sudah tiba. Beralih dari ruang kecil ini menuju ke dapur tempat istri AC memasak serta menyediakan makanan untuk terapis makan siang. Dari dapur menuju ruang terapi. Terdapat dua ruang terapi masing masing kira-kira berukuran 4 x 7 meter, setiap ruangan terdapat dua anak atau tiga anak yang sedang diterapi oleh terapis.

Di depan ruang terapis terdapat ruang kosong yang sangat luas, sering digunakan oleh anak-anak yang mengikuti terapi, saat olah raga atau terapi fisik serta terapi bermain. Mengarah ke kanan dari ruang terapi bermain anak-anak terdapat ruang khusus keluarga AC, terdapat sofa beserta meja di sana, tidak jauh dari sofa untuk bersantai tersebut hanya dengan jarak 5 langkah terdapat meja makan untuk makan. Ruangan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi dengan foto-foto kenangan dari keluarga AC serta lukisan-lukisan putra AC pertama penyandang autis, yang menempel di dinding. Di depan meja makan terdapat dua kamar berjajar dengan pintu jati.

Wawancara serta observasi dilakukan di dua tempat, di ruang kerja AC dan di ruang kelas putra AC menjalankan terapi.

2. Subjek Kedua

Subjek kedua ini disebut AB seorang kepala rumah tangga yang tinggal bersama putra dan istrinya. Putra beliau berusia 14 tahun. AB pria berusia 31 tahun memiliki warna kulit sawo matang, rambut lurus hitam, dan berbadan kurus, rambut AB lurus hitam, tinggi badan AB *standart* seperti orang-orang pada umumnya. Dilihat dari sisi psikologis AB cenderung sering terlihat gelisah dilihat dari sorot matanya yang tidak pernah menatap ke arah peneliti ketika diajak berkomunikasi, AB juga terlihat jarang ada di rumah, terbukti setiap kali peneliti berkunjung untuk melakukan observasi wawancara AB sering tidak sedang di rumah meski sudah jam pulang kerja sore hari.

AB tinggal di rumah yang sederhana, di sebuah gang di pinggiran kota. Suasana rumah AB selalu ramai akan hadirnya anak-anak yang bermain petak umpet berlarian di sepanjang gang rumah AB. Setiap hari AB bekerja dari jam 8 pagi hingga menjelang adzan maghrib, sedangkan istri AB menjadi ibu rumah tangga *full time* merawat putra mereka.

Rumah AB terdapat satu kamar tidur, ruang tamu, ruang dapur, dan kamar mandi. Ruang dapur rumah AB jadi satu dengan ruang tamu. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang tamu terdapat TV 14 inc di ruangan inilah keluarga AB berkumpul serta di ruangan ini pula observasi dan wawancara dilakukan. Sebelum observasi dan wawancara dilakukan peneliti mengalami kesulitan untuk mengumpulkan data. Dikarenakan AB yang sibuk bekerja berangkat pagi pulang malam AB pun sempat menolak untuk pertama kali diminta untuk memberikan kesediaannya diwawancarai. Cukup lama peneliti berusaha meyakinkan AB dan istri AB untuk sedia diwawancarai. Sekitar satu minggu peneliti melakukan pendekatan dan akhirnya membuahkan hasil.

Minggu kedua wawancara pun dimulai, inipun berkat bantuan Sang istri. Istri AB mampu meyankinkan AB bahwa kerahasiaan data ini akan dijaga tidak akan disalahgunakan. Wawancara dilakukan di ruang tamu AB di depan sebuah kamar dan dapur. Sesekali wawancara juga dilakukan di depan rumah AB duduk di sebuah kursi kayu panjang di lorong gang rumah AB. Lingkungan rumah AB yang selalu ramai dengan suara anak-anak bermain sempat mengganggu berjalannya proses pengambilan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan wawancara dan observasi terhadap ketiga subyek penelitian dan *significant other*.

Tabel 1.1 Jadwal Pengambilan Data

NO.	Tanggal	Tempat	Kegiatan
1.	10 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Wawancara dengan AB
2.	13 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Wawancara dengan AB
3.	14 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Wawancara dengan IC (*Significant Other*)
4.	15 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Wawancara dengan GC (*Significant Other*)
5.	16 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Observasi
6.	20 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Observasi
7.	22 Januari 2014	Rumah Subjek AC	Observasi
8.	24 Jnuari 2104	Rumah Subjek AB	Observasi dan membangun raport
9.	25 Januari 2014	Rumah Subjek AB	Observasi dan membangun raport
10.	27 Januari 2014	Rumah Subjek AB	Observasi
11.	28 Januari 2014	Rumah Subjek AB	Observasi
12.	1 Februari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek AB
13.	3 Februari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek AB
14.	6 Februari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek AB
15.	8 Februari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek IB (*Significant Other*)
16.	10 Februari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek IB (*Significant Other*)
17.	11 Januari 2014	Rumah Subjek AB	Wawancara dengan Subjek IB (*Significant Other*)

Dari kegiatan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan berdasarkan jadwal yang tersusun di atas didapatkan hasil penelitian yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian (Display Data)

a. Berikut ini adalah gambaran penerimaan subjek penelitian seorang ayah yang memiliki anak autis menurut Hurlock (1966)

Hurlock (1966) menyatakan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anaknya tersebut. Ayah akan tetap memperhatikan perkembangan kemampuan anaknya dan memperhatikan minat anaknya meskipun anak tersebut menderita autisme. Berdasarkan teori tersebut ini sesuai dengan pernyataan AB yang mengatakan :

"*C saya bawa ke ahli Dr. Syaraf terbaik di ujung Pandang. Dulu saya tinggal di ujung pandang Ibu di Surabaya. Setelah diperiksa menggunakan EEG, apa yang dokter katakan. Dokter ahli syaraf mengatakan tuli sebelah*". (CHW: AC, 25. Hal.118).

Dari pernyataan tersebut AC menunjukkan bahwa AC sangat memperhatikan kondisi C putranya, ini adalah awal AC sebagai ayah menerima putranya dalam kondisi apapun. Berbeda halnya dengan penuturan AB berikut ini :

"*Saya ini bingung mbak, karena menurut saya anak saya itu normal – normal aja pada saat itu. Jadi ya nggak ada yang saya lakukan. Istripun juga begitu*". (CHW: AB, 15. Hal.147).

Penuturan AB tersebut seakan-akan AB tidak perhatian kepada B putranya.Tidak berhenti disitu AC juga selalu mengupayakan yang terbaik untuk putranya seperti hal berikut ini :

"Iya dokter di Surabaya. Dokter THT malahan. Masih saudara ini dokternya budenya sendiri. Ini kayaknya autis dek. Autis itu apa, kami bingung, lawong ndak ngerti autis itu apa". (CHW: AC, 50. Hal.119)

"Itu sudah ganti-ganti dokter mbak, akhirnya kita ke psikiater. Dan di psikiater itu pun C pernah sampai overdosis. Waktu di Ujung Pandang itupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah overdosis, kita kan dulu masih bolak-balik Ujung Pandang – Surabaya. Jadi dokter ahli syaraf keliru mendiagnosis, psikiater kelilru memberi obat, pernah juga salah diterapi. Lha wong memang ndak ngerti. C pernah diterapi sama anak-anak PLB itu lho, ya nggak cocok terapinya. Malah nangis malah geger. Lha wong nggak ngerti carane kok nerapi". (CHW: AC, 70. Hal.120)

Sekali lagi AC mengupayakan yang terbaik untuk perkembangan fisik serta mental AC, dengan bukti di atas AC tidak patah semangat membawa putranya C ke satu dokter namun ke beberapa dokter sampai akhirnya dokter THT lah yang mengatakan atau yang mendiagnosa C mengalami autis. AC menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang sangat luar biasa. Berikut ini adalah bukti AC memperhatikan perkembangan C putranya dengan *detail* :

"*Psikolog, ehm….. ingat kalau anak autis itu tidak hanya ke psikolog tapi juga perlu penanganan dari pihak medis. Tidak bisa terlepas dari medis. Intinya anak autis itu sistem pencernaannya ora karu-karuan, kebalik, yang harusnya diserap dibuang, dan yang harusnya dibuang diserap. Syarafnya juga ruwet, karena ruwet syaraf-syarafnya itu mumet banyak yang kebalik. Ini globalnya sementara kayak gitu pengertiannya, makanya anak autis itu angel dikandani, ndablek-ndablek mbak acuh gitu loh. Lha itu kalau tidak dikandani tambah nemen, jadi memang harus diterapi, diajari. Semakin dini semakin baik. Ini aja ada yang belum umur 2 tahun sudah di terapi hebat. Jadi nanti hasilnya maksimal mungkin beda-beda dikit dengan anak biasa. Jadi nggak kelihatan. Orang lihat C anak saya itu wih wes puinter rek. Kalau orang awam lihatnya gitu. Tapi kalau menurut kita kan belum maksimal, tanya-tanya teman dan saudara mbak, kebetulan kan Ibu dokter, saudarnya Ibu juga ada yang dokter THT itu tadi, ayahnya Ibu juga dokter. Tapi ndak ada yang tahu siapa dokter yang ahli menangani anak autis, dan memang belum ada".* (CHW: AC, 80-85. Hal.120)

Banyak hal fakta-fakta dari hasil pengumpulan data, AC memang sayang dan sangat perhatian dengan C. banyak hal yang diupayakan oleh ayah yang satu ini, upaya berikutnya adalah sebagai berikut :

"Ya kita bingung, kita nggak tahu mbak. Akhirnya saya, ibu, bapaknya ibu berembuk mencari solusi, solusinya apa? Ya kita tanya' ke luar negeri yang namanya autis iki piye. Karena Bapak ini guru besar di mana-mana. Tanya' ke kolega-kolega. Beli buku-buku bahasa inggris, pinjam buku-buku bahasa inggris perancis. Ya dibaca sama Ibu buku-buku yang berbahasa inggris itu tadi, kalau Bapak baca buku-buku yang berbahasa perancis. Sekarang Bapak sudah almarhum. Semuanya buku-buku tentang autis. Berdatangan blek-blek-blek". (CHW: AC, 90-95. Hal.120)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi C tidak membuat AC menjadi patah semangat untuk terus balajar autis, semenjak AC tahu C mengalami gangguan autisme AC segera tanggap mencari solusi dengan bertanya kepada ayah mertuanya yang juga berprofesi sebagai dokter. Mencari informasi tentang autis hingga ke negeri tetangga dilakukan. Buku-buku berbahasa inggris pun berhasil didatangkan. Semua dibaca dipelajari oleh AC dan istri. Istri pun juga aktif mengikuti seminar-seminar tentang autis. Kondisi berbeda dialami oleh AB yakni sebagai berikut :

"Saya kan nggak tahu ya mbak kalau anak saya ini autis, dari lahir sampai umur 2 tahun itu saya nggak tahu. Saya hanya merasa aneh sama anak saya, tapi saya juga nggak tahu kalau anak saya ini autis. Saya dan istri ya nggak ngapa-ngapain mbak. Cuma kalau ada saudara, atau teman main ke rumah itu bilang ke saya anaknya lho mas, nggak diperiksakan ke dokter ta? Lho kenapa sama anakku? Saya malah heran, tapi kata saudara-saudara suruh periksa kenapa umur 2 tahun kok belum bisa ngomong, suruh cek aja ke dokter, ya saya sama istri Cuma diam aja. saya masih berpikir walah nanti kalau sudah waktunya bisa ngomong kan ya bisa ngomong. Saudara bilang anak saya itu aneh tapi nggak tahu aneh nya gimana soalnya suka maen sendiri, nggak mau main sama saudara sebayanya waktu itu, suka nepuk-nepuk mulut. Hanya itu saja, secara keseluruhan ya menurut saya anak saya masih normal. Jadi saya nggak pernah berniat bawa anak saya ke dokter. Tapi setelah umur 3 tahun lebih itu baru saya ingin ke dokter memeriksakan B dengan ibunya". (CHW: AB, 20-25. Hal.147)

Penyataan di atas memperlihatkan AB terkesan lamban merespon kondisi putranya B, kondisi ini berbeda dengan sikap AC yang sangat sigap, tanggap, merespon kondisi putranya C. kedua sikap yang berbeda ditunjukkan oleh dua orang ayah di atas. Untuk mengenyam pendidikan formal seperti layaknya anak pada umumnya kedua ayah di atas juga mengatakan hal yang berbeda. Yakni sebagi berikut :

"Oh ndak mbak, bayar terapinya saja sudah mahal, nggak jadi B nggak pernah sekolah sama sekali. Ya saya pikir B itu diajari membaca nggak bisa, diajari berhitung nggak bisa, masak mau sekolah, ya nggak perlu saya pikir. Yang penting dia kembali normal seperti anak-anak lain saya sudah senang. Sekarang sih sudah mulai ngerti paham kalau ada orang ngomong saya sudah senang". (CHW: AB, 135. Hal.151)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AB mempunyai alasan tersendiri yang membuat AB merasa tidak perlu menyekolahkan B putranya ke sekolah-sekolah formal. Dengan mengikuti terapi itu sudah cukup bagi AB dalam meningkatkan perkembangan AB secara fisik dan mental. AB hanya ingin putranya B menjadi layaknya anak-anak normal lainnya, namun untuk bersekolah seperti anak-anak yang lain dirasa AB tidak perlu. Sedangkan AC berpendapat lain sebagai berikut penuturan AC :

"Iya mbak. Dari TK sampai SMA sekolah formal sekolah anak-anak normal. Tapi SMA nya saja yang hanya sampai kelas dua, jadi SMA nya saja C ndak punya ijazah mbak. Kalau Tk sampai SMP C punya ijazah dan lulus. Saya ndak senang mbak dengan adanya sekolah yang dikhususkan, sekolah inklusi. Atau sekolah yang khusus anak-anak tidak normal saya ndak suka. Apalagi disekolahkan di SLB. Karena lagi-lagi berbeda mbak ini anak autis dan ini anak SLB. SLB diajari dengan cara anak autis bisa, anak autis diajari dengan cara anak SLB ndak bisa. Jadi anak autis itu lebih banyak menirunya nggak pakai disaring, pengajar nya salah, teman-temannya salah, pulang – pulang bawa oleh-oleh kesalahan, seperti C ini ya mbak, sholat 5 waktu ndak pernah absen tidak ada satu pun rokaat yang hilang, lebih rajin dari adiknya". (CHW: AC, 280. Hal.129)

AC menuturkan bahwa C mengenyam sekolah formal dari TK sampai SMA, meski SMA nya hanya sampai kelas dua, belum sampai lulus. AC juga mempunyai alasan tersendiri kenapa AC menyekolahkan C di sekolah formal yang pada umumnya di tempati oleh anak-anak normal.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seorang Ayah yang Memiliki Anak Autis Menurut Sarasvati

1. Faktor Pertama adalah Dukungan Keluarga Besar

Dukungan keluarga besar, semakin kuatnya dukungan keluarga besar, orang tua akan terhindar dari merasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan, karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka. Berikut gambaran dukungan keluarga besar AC dan AB dengan keadaan AC dan AB alami :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya pasti sedih ya mbak, kaget, meski begitu keluarga saya keluarga Ibu, tidak mengerti, tidak tahu apa yang harus dilakukan kalau punya anak seperti kami ini". (CHW: AC, 420. Hal.135)

AC mengaku keluarganya merasa sedih dan kaget atas kondisi C. Meski pada awalnya pihak keluarga juga tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Sudah, dari awal sudah tahu, dari pas kami cari-cari dokter kerabat juga sudah tahu, saya dan Ibu kan cerita. Orang tua juga cerita ke anaknya yang lain". (CHW: AC, 420. Hal.135)

AC dan Ibu juga mengaku sudah bercerita kepada orang tua, maka orang tua juga yang membantu menceritakan kepada saudara-saudara yang lainnya.

"Kalau dulu ya saudara banyak diam mbak kalau bertemu C, tapi ya sering jadi guyonan mbak kalau sekarang, tapi ya nggak papalah lhawong namanya saudara. Tapi ya semua saudara sangat mengerti lah ya. Yang saya lihat semua saudara mengerti dengan kondisi C. kalau ngajak bicara C itu pelan-pelan. Sebenarnya banyak yang mau menggoda C, tapi kalau sudah saya lihat, sudah ndak berani". (CHW: AC, 425. Hal.135)

Sepengetahuan AC saudara-saudara pihak keluarga dari AC maupun dari IC semua keluarga sudah tahu dengan kondisi C, kalau dulu awal-awal mengerti kondisi C semua lebih sering diam. Tapi kalau sekarang lebih sering dibuat bercanda karena mengetahui kondisi C yang dari hari ke hari semakin baik.

"Ya mau dijahilin, digoda di suruh apa, suruh ambil apa, pokoknya ada aja lah mbak, anak-anak itu sepupu-sepupu C. Tapi kalau saya sudah lihat mereka berhenti". (CHW: AC, 430. Hal.135)

AC mengaku pernah melihat C akan digoda sepupu-sepupunya meski hanya bercanda, namun kalau sudah AC perhatikan terus-menerus sepupu-sepupu AC akan berhenti menggoda.

"Apa ya, C itu ndak banyak omong mbk anaknya, kalau dia mau sesuatu ya spontan dia akan minta, dan kalau di suruh sama Ibu, saudara, sepupu, tante atau om nya C akan langsung tanggap melaksanakan apa yang diperintahkan. Kalau sekarang itu seperti. Tapi kalau bicara, ndak ya C termasuk orang yang sedikit bicara". (CHW: AC, 435. Hal.135)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AC juga mengaku bahwa C itu termasuk anak yang tidak banyak bicara atau pendiam. Namun ketika Ibunya atau saudara Om Tante di rumah menyuruh sesuatu dia akan laksanakan. Itu yang AC perhatikan dari C.

"B kalau kumpul-kumpul orang banyak, entah itu keluarga atau bukan keluarga B suka diam mbak orangnya. Yang penting Ibu ada di dekatnya B diam". (CHW: AB, 150. Hal.152)

Menurut AB putranya B itu adalah anak yang pendiam. Dimanapun putranya berada asalkan bersama ibunya B akan tenang dan lebih diam.

2. Faktor Kedua adalah Kemampuan Keuangan

Kemampuan keuangan, dengan kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orang tua khususnya ayah untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga semakin cepat.

Dimana kemampuan seseorang dan rumah tangga yang satu dengan yang liannya itu berbeda-beda, adapun faktor kemampuan keuangan ini juga berpengaruh terhadap penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autis. Berikut fakta kemampuan keuangan keluarga AC dan AB :

"*C saya bawa ke ahli Dr. Syaraf terbaik di ujung Pandang. Dulu saya tinggal di ujung pandang Ibu di Surabaya. Setelah diperiksa menggunakan EEG, apa yang dokter katakan. Dokter ahli syaraf mengatakan tuli sebelah*". (CHW: AC, 25. Hal.118).

Saat AC dan istri sudah mulai curiga dengan keadaan C, AC membawa C ke dokter syaraf terbaik di Ujung Pandang, dan melakukan beberapa serangkaian pemeriksaan termasuk pemeriksaan menggunakan EEG. Dengan mencari dokter syaraf terbaik, dari segi kemampuan keuangan AC tergolong orang yang mampu.

"Itu sudah ganti-ganti dokter mbak, akhirnya kita ke psikiater. Dan di psikiater itu pun C pernah sampai overdosis. Waktu di Ujung Pandang itupun sudah overdosis, kita kan dulu masih bolak-balik Ujung Pandang – Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dokter ahli syaraf keliru mendiagnosis, psikiater kelilru memberi obat, pernah juga salah diterapi. Lha wong memang ndak ngerti. C pernah diterapi sama anak-anak PLB itu lho, ya nggak cocok terapinya. Malah nangis malah geger. Lha wong nggak ngerti carane kok nerapi". (CHW: AC, 70. Hal.120)

Melihat kegigihan AC, dengan berpindah-pindahnya dokter yang mendiagnosa serta yang menangani C, itu juga termasuk dari segi keuangan AC yang memang mampu. Selanjutnya juga ada lagi banyak hal yang menggambarkan AC adalah orang yang mampu dalam segi keuangan.

"Ya kita bingung, kita nggak tahu mbak. Akhirnya saya, ibu, bapaknya ibu berembuk mencari solusi, solusinya apa? Ya kita tanya' ke luar negeri yang namanya autis iki piye. Karena Bapak ini guru besar di mana-mana. Tanya' ke kolega-kolega. Beli buku-buku bahasa inggris, pinjam buku-buku bahasa inggris perancis. Ya dibaca sama Ibu buku-buku yang berbahasa inggris itu tadi, kalau Bapak baca buku-buku yang berbahasa perancis. Sekarang Bapak sudah almarhum. Semuanya buku-buku tentang autis. Berdatangan blek-blek-blek". (CHW: AC, 90-95. Hal.120)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa AC dan keluarganya memang adalah orang yang mampu dalam segi keuangan, dari pernyataan di atas digambarkan AC dan Ibu serta Ayah Ibu sedang mencari solusi dengan cara membeli buku-buku dari dari luar negeri.

"Lha setelah tahu ya, dari situ kita harus belajar autis. Ibu belajar autis, saya belajar autis. Belajar autisnya ya ketika kita punya anak autis itu. Dan di sini nggak ada. Belajar autis itu harus ke Jakarta pada saat itu. Seperti seminar-seminar autis itu di Surabaya nggak ada, ibu yang sering ikut seminar-seminar, cari buku-buku tentang autis, dibantu ayahnya Ibu cari buku, dicarikan di luar negeri juga buku-bukunya, jadi banyak yang berbahasa inggris bukunya. Nah begitu lho mbak. Jadinya sulit. Kalau umurnya C saat diterapi itu saat umur 5 tahunan. Dan itu sebenarnya terlambat. Makanya hasilnya pun tidak maksimal". (CHW: AC, 65. Hal.119)

"Lha setelah tahu ya, dari situ kita harus belajar autis. Saya belajar autis. Belajar autisnya ya ketika kita punya anak autis itu. Dan di sini nggak ada. Belajar autis itu harus ke Jakarta pada saat itu. Jadinya sulit. Kalau umurnya C saat diterapi itu saat umur 5 tahunan. Dan itu sebenarnya terlambat. Makanya hasilnya pun tidak maksimal. Saya ikut-ikut seminar, beli buku-buku, tanya ayah saya, dicarikan buku-bukunya dari luar negeri. Buku-buku autis jarang yang bahasa Indonesia pada saat itu. Semuanya bahasa inggris. Ya harus telaten, harus sabar". (CHW: IC, 85. Hal.139)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membeli banyak buku-buku, IC Ibu C juga mengikuti seminar-seminar yang diadakan di Jakarta. Fakta ini juga menunjukkan latar belakang kemampuan keuangan yang baik. Tidak hanya AC yang mengakui apabila IC ibu C mengikuti banyak seminar-seminar. Namun Ibu pun juga mengakuinya.

"Iya mbak. Dari TK sampai SMA sekolah formal sekolah anak-anak normal. Tapi SMA nya saja yang hanya sampai kelas dua, jadi SMA nya saja C ndak punya ijazah mbak. Kalau Tk sampai SMP C punya ijazah dan lulus. Saya ndak senang mbak dengan adanya sekolah yang dikhususkan, sekolah inklusi. Atau sekolah yang khusus anak-anak tidak normal saya ndak suka. Apalagi disekolahkan di SLB. Karena lagi-lagi berbeda mbak ini anak autis dan ini anak SLB. SLB diajari dengan cara anak autis bisa, anak autis diajari dengan cara anak SLB ndak bisa. Jadi anak autis itu lebih banyak menirunya nggak pakai disaring, pengajar nya salah, teman-temannya salah, pulang – pulang bawa oleh-oleh kesalahan, seperti C ini ya mbak, sholat 5 waktu ndak pernah absen tidak ada satu pun rokaat yang hilang, lebih rajin dari adiknya". (CHW: AC, 280. Hal.129)

C juga mengenyam pendidikan formal dari TK hingga SMA. Pengeluaran untuk sekolah ini pun menunjukkan bahwa C lahir dari keluarga yang mampu dilihat dari segi keuangan.

"Minatnya, ya dicoba-coba mbak. Tryer and error aja. Kalau kita se nggak tahu sebenarnya. Saya nggak tahu mbak sebenarnya.seperti anak didik di sini juga seperti itu, dicoba diajak nyanyi, menari, melukis, tiba-tiba kelihatan sendiri apakah nanti dia minat yang mana dan kemudian menjadi suatu keahlian dia. Seperti C itu pertama di leskan lukis, koq ternyata ya C suka dan sampai sekarang hasil karya C ya sudah lumayan banyak. Ya kita jadi orng tua kan pasti se enggak-nggaknya kan tahu apa bakat anaknya, dan mau diarahkan ke mana. Terus di panggilkan guru ngaji. Sekarang C sedang seneng banget ama belajar nulis arab". (CHW: AC, 100-105. Hal.121)

AC juga mampu memanggil guru les lukis dan mengaji untuk C, untuk mengasah kemampuan C dibidang non akademik. Upaya AC ini didukung dengan kemampuan keuangan yang baik. Semua sikap AC di atas menggambarkan kemampaun keuangan AC yang baik sehingga AC mampu mengupayakan apa saja untuk C demi perkembangan C yang lebih baik.

"Oh ndak mbak, bayar terapinya saja sudah mahal, nggak jadi B nggak pernah sekolah sama sekali. Ya saya pikir B itu diajari membaca nggak bisa, diajari berhitung nggak bisa, masak mau sekolah, ya nggak perlu saya pikir. Yang penting dia kembali normal seperti anak-anak lain saya sudah senang. Sekarang sih sudah mulai ngerti paham kalau ada orang ngomong saya sudah senang". (CHW: AB, 135. Hal.151)

Kondisi keuangan AB berbeda dengan AC. B putra AB tidak mengenyam bangku sekolah formal. AB fokus pada terapi saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Masih bingung mbak, tapi dokter menyarankan untuk minum obat dikasih resep dan kemudian ikut terapi setiap hari senin rabu kamis d rumah sakit. Waktu itu saya dan istri tanya-tanya dulu biaya nya mbak nggak langsung saya ikuti saran dari dokter". (CHW: AB, 40. Hal.147)

Di awal mula diagnosa dokter B autis, AB pun tidak langsung serta merta menerima saran dokter untuk terapi. Lagi-lagi kemampuan keuangan pun jadi kendala.

3. Faktor Ketiga adalah Latar Belakang Agama

Faktor ketiga ini Latar belakang agama, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa membuat orang tua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut, mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan. Beriku ini penjelasan AC dan AB tentang bagaimana perasaannyasaat tahu anak mereka menyandang autis.

"Gini lho mbak, siapapun orangnya ya kalau diomongin begitu ya wes tamat, tetapi kembali lagi, kita sebagai orang yang punya agomo, sandaran kita kepada siapa? Itu aja sebetulnya. Jadi kita kembalikan ke agama kita kita punya keyakinan, punya kepercayaan, terus dengan adanya ini, kita itu apa dibalik ini, hikmahnya apa dibalik ini semua. Jadi kita tidak perlu su'udzon ama Allah, nah kita harus khusnudzon itu yang selalu kita jadikan pedoman. Kalau kita tidak mampu, tidak mungkin Allah menguji suatu hambanya di luar batas kemampuannya. Tapi ini juga kita sebarkan, kita syi'arkan kepada orang banyak. Karena apa iman dan taqwa lagi, sekarang kalau nggak sama bahasanya kalau iman 5 % dan ketaqwaan 10 % karena nggak yakin, jadi yang ada hanya cuma punya iman-imanan, jadi malah nggak taqwa, itu di akoni ngunu malah nggak percaya, akhirnya dampaknya apa ya sudah anaknya dijarno. Ini pemberian Allah louh ndak main-main. Atau orang itu ndak ngerti ya, logikanya gimana ya mereka itu rata-rata yang tidak berhasil itu jadi memang dibutuhkan kecerdasan, kita tidak cukup hanya kecerdasan akademik saja, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual, ya itu yang penting. Pertama orang itu yang penting kecerdasan spiritual mbak". (CHW: AC, 195-205. Hal.125-126)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AC mengaku bahwa dirinya tak berdaya mendengar anaknya menyandang autis, ia gambarkan dengan kata-kata *wez tamat* mbk. Namun AC berusaha bangkit karena ia yakin kepada Tuhannya. Ia yakin kepada agamanya. Semua ia pasrahkan kepada Tuhannya. AC dalam hal ini berusaha mengoptimalkan seluruh kecerdasan emosiaonal dan spiritualnya. Sehingga dengan bersandar pada agama, AC merasa lebih tenang dan mampu merawat dan mendidik C. AC merasa kondisi seperti ini akan indah pada waktunya.

"Yang saya rasakan awalnya kaget tapi masih belum sadar mbak, karena saya nggak tahu autis itu apa dan bagaimana, tapi setelah saya tahu bahwa autis itu ya seperti anak saya ini, nggak bisa berinteraksi dengan orang lain, senang dengan dunianya sendiri saya baru sakit mbak, susah buat nerima kok bisa, tapi kalau dipikir-pikir B anak saya. Malu itu ada mbak, susah mbk, untungnya mertua dari awal kasih dukungan saya dan memberi semangat". (CHW: AB, 100. Hal.150)

AB juga sangat kecewa ketika disinggung perasaannya saat tahu anaknya menyandang autis. AB lebih terpukul perasaannya daripada AC. AB lebih pesimis melihat kondisi B dikemudian hari. Sikap AB seakan pesimis melihat kondisi B ketika pertama kali.

4. Faktor Keempat Sikap Para Ahli yang Mendiagnosa

Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Dokter ahli yang simpatik dan berempati, akan membuat orang tua merasa khusunya ayah merasa dimengerti dan dihargai. Dan orang tua menjadi merasa tidak sendirian serta merasa mendapat dukungan dalam menghadapi cobaan ini.

"Dokternya baik mbak, yang menyarankan B terapi juga dokternya, dan B mengenalkan terapis buat B kami pun dapat diskon biaya terapinya". (CHW: AB, 160. Hal)

"Dokternya baik mbak, yang menyarankan B terapi juga dokternya, dan saya pun dapat diskon biaya terapinya". (CHW: IB, 135. Hal.157)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AB serta IB mengaku bahwa dokter yang menangani B begitu baik, sehinnga B mendapat pelayanan yang baik, sampai akhirnya biaya terapi pun mendapat keringanan.

"Itu sudah ganti-ganti dokter mbak, akhirnya kita ke psikiater. Dan di psikiater itu pun C pernah sampai overdosis. Waktu di Ujung Pandang itupun sudah overdosis, kita kan dulu masih bolak-balik Ujung Pandang – Surabaya. Jadi dokter ahli syaraf keliru mendiagnosis, psikiater kelilru memberi obat, pernah juga salah diterapi. Lha wong memang ndak ngerti. C pernah diterapi sama anak-anak PLB itu lho, ya nggak cocok terapinya. Malah nangis malah geger. Lha wong nggak ngerti carane kok nerapi". (CHW: AC, 70-75. Hal.120)

AC mengatakan setiap dokter yang memeriksa kondisi C salah mendiagnosa, tak ada hasil perkembangan yang lebih baik, AC pun tak ragu untuk mengganti dokter untuk diagnosa yang benar-benar tepat sehingga penanganan dan *treatment* yang dilakukan tidak ada kesalahan.

5. Faktor Kelima Status Perkawinan yang Harmonis

Status perkawinan, status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.

"Iya mbak pasti, saya sama ibu selalu diskusi, saya ndak pernah memaksakan koq, apa yang disukai C apa yang digemari C, saya tidak pernah memaksakan. Kalau kita ajak menyanyi C tidak mau kurang suka, ya saya berhenti, saya cari terus kita cari terus kita gali terus apa yang menjadi kelebihan dia, kita keluarkan, kita arahkan secara kreatif. Begitu pula dalam hal pendidikan C, merawat C saya sama Ibu selalu diskusi terlebih dahulu dari diskusi itu apa yang kita sepakati, ya kita lakukan kita berikan kepada C. Kita selalu melihat C ya mbak, kita lihat dulu apa yang C bisa baru kita berikan, dan apa yang C tidak bisa hilangkan, tidak kita berikan, nggak saya paksakan. Karena anak itu kan lain-lain ya mbak. Anaknya orang normal saja kalau ibunya penyanyi ayahnya penyanyi belum tentu anaknya juga penyanyi. Begitu mbak. Jadi nggak nggak kita nggak pernah memaksakan. Orang-orang kan sering begitu mbak. Dan anak itu tidak sama. Satu dengan yang lainnya. Jadi saya pun sama Ibu ya apa ya pokoknya saling melengkapilah, dan pasti sebelumnya kita salalu ngomong, kita bahas, apa yang mau kita berikan k C apa yang mau kita ajarkan ke C, apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keinginan Ibu ya pasti juga jadi keinginan saya,begitu pula dengan Ibu". (CHW: AC, 340-350. Hal.132)

AC mengaku bahwa AC dan IC selalu mendiskusikan semua hal terlebih dahulu terutama dalam hal mengurus C, kebutuhan C, dan semuanya yang menyangkut tentang C.

"Iya sepakat, karena kita selalu diskusi. Dalam hal apapun kita selalu diskusi. Kita selalu melihat dari sisi C, apa yang C bisa lakukan kita berikan, tapi apa yang tidak bisa C lakukan kita tidak berikan. Apa yang dibutuhkan C itu kita berikan. Saya ataupun Bapak tidak pernah memaksakan kehendak kami. Ya saya lihat C bisanya apa ya itu yang kami berikan berulang-ulang. Kami asah terus, untuk mempertajam. Sperti itu mbak". (CHW: IC, 50. Hal.137)

AC tidak pernah memaksakan ide atau memaksakan sesuatu kepada C. AC selalu diskusi dengan IC, semua yang AC dan IC berikan kepada C itu berdasarkan yang C butuhkan.

"Oh ndak pernah, kalau bertengkar hebat itu ndak pernah ya kalau Cuma bertengkar – bertengkar biasa ya pernah tapi bukan soal C atau soal mendidik C. kalau urusan C Alhamdulillah saya dan Bapak selalu sejalan. Saya dan Bapak selalu melihat semua demi C dan kebaikan C". (CHW: IC, 55. Hal.138)

IC juga mengaku bahwa dirinya dan AC kalau soal mendidik C mereka tidak pernah bertengkar.

"Ya mulanya ada mbak ya, seperti apakah B ini harus di bawa ke dokter atau tidak, ikut terapi atau tidak, untuk itu semua saya dan Ibu musyawarah mbak". (CHW: AB, 165. Hal.152)

AB dalam hal ini memiliki kesamaan dengan AC bahwa mereka selalu berdiskusi atau musyawarah satu sama lain dengan IB.

6. Faktor Keenam Sikap Masyarakat Umum

Sikap masyarakat umum. Di mana pada masyarakat yang sudah lebih menerima, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Berikut sikap masyarakat umum terhadap C dan B.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Oh,,,, iya sudah pasti. Apalagi dia sukanya makan. Sudah langsung milih menu-menu makanan yang ada di lestoran. Nah dulu itu sering sekali C mengeluarkan suara hi…hi…hi . itu sampai dilihatin sama orang-orang. Dan kalau ada anak kecil ditirukan sama anak kecil tersebut hi…hi…hi…dan sekarang itu masih ada kata hi. Kalau C sedang ingin marah". (CHW: AC, 145. Hal.122)

Ketika C berada di tempat umum, C sering melakukan hal-hal yang bagi sebagian orang itu adalah tak lazim atau aneh, penjelasan AC di atas mengatakan bahwa saat C melakukan hal tak lazim tersebut sering sekali ditirukan oleh anak-anak kecil, dan orang-orang dewasa banyak yang memperhatikan kejadian itu.

"E….. ndak, kalau dijahili saya kira ndak ya. Karena dulu waktu jaman sekolah itu satu kelas ada 36-40 siswa dalam satu kelas, satu diantara 36 itu kalau C menulis itu kan sering kadang-kadang mengeluarkan suara, lha itu teman-temannya sudah biasa mengendalikan. Seperti shut, shut, shut, itu C sudah paham terus C diam". (CHW: AC, 320. Hal.131)

Kalau di sekolah sepengetahuan AC, teman-teman C sudah mengetahui kondisi C, mereka sudah paham. Terutama saat di kelas apabila C sedang mengeluarkan suara, teman-temannya bisa mengendalikan. Kondisi seperti ini menyatakan bahwa orang lain di luar rumah C atau masyarakat umum, dapat menerima keberadaan C dengan kondisinya.

c. Aspek-aspek Penerimaan Ayah yang Memiliki Anak Autis Menurut Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012)

Beberapa aspek-aspek penerimaan ayah yang memiliki anak autis menurut Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012). Adapun aspek pertama yaitu pemberian perhatian.

1. Aspek Pertama Pemberian Perhatian (melakukan suatu hal secara tulus tanpa syarat dan tidak mengharapkan balasan)

"Minatnya, ya dicoba-coba mbak. Tryer and error aja. Kalau kita se nggak tahu sebenarnya. Saya nggak tahu mbak sebenarnya.seperti anak didik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini juga seperti itu, dicoba diajak nyanyi, menari, melukis, tiba-tiba kelihatan sendiri apakah nanti dia minat yang mana dan kemudian menjadi suatu keahlian dia. Seperti C itu pertama di leskan lukis, koq ternyata ya C suka dan sampai sekarang hasil karya C ya sudah lumayan banyak. Ya kita jadi orng tua kan pasti se enggak-nggaknya kan tahu apa bakat anaknya, dan mau diarahkan ke mana. Terus di panggilkan guru ngaji. Sekarang C sedang seneng banget ama belajar nulis arab". (CHW: AC, 100-105. Hal.121)

Salah satu perhatian AC kepada putranya yang mengalami autis adalah AC memperhatikan perkembangan kemampuan C dan memperhatikan minat C meskipun C mengalami autisme. AC sebenarnya kesusahan untuk mengetahui talenta C putranya namun *tryer* and *error* terus dilakukan. Tanpa ada rasa lelah atau bosan dan putus asa, akhirnya AC mengetahui talenta C putranya. C suka sekali melukis dan C ada bakat di melukis, yang akhirnya membuat AC memanggil guru les lukis untuk C. Dan setelah C mulai suka melukis AC juga memanggil guru untuk mengajarkan C untuk mengaji. Dan ternyata C juga suka sekali mengaji, menulis huruf-huruf arab, menulis angka-angka arab. Proses C sangat cepat sekali dalam memahami tulisan-tulisan arab.

Penuturan AB berikut ini berbeda dengan AC :

"Apa ya, saya nggak tahu. Bisa apa ya, belum bisa apa-apa kayaknya mbak". "Apa ya, nggak tahu saya mbak. Minat apa?" (CHW: AB, 45. Hal.148)

Penuturan AB memperlihatkan AB kurang perhatian kepada putranya yang mengalami autis. Ketika peneliti menanyakan apa saja kegiatan yang dilakukan B saat sedang bersama AB? Berikut penjelasan AB :

"Kalau sama saya malah jarang mbak, kan saya kerja mbak dari pagi sampai mau maghrib". (CHW: AB, 50. Hal.148)

Sekali lagi AC menjelaskan hal yang berbeda berikut ini :

"Ndak ada mbak, ya paling ngaji, lihat TV, lihat majalah-majalah, nanti saya suruh-suruh apa, bantu-bantu kalau ibunya lagi masak, ambil kecap, ambil garam, ambil anu, bahkan itu cukup sekali, nanti untuk hari selanjutnya malah C malah nyediani ini itu mbak, kecapnya belum, ini belum, jadi ibunya harus bilang ndak usa nggak pake'. Karena dia suka masak, suka makan, suka kuliner, suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamasya dia. Suka pergi-pergi, pergi ke Malang, ke Yogja, maunya ngelencer terus mbak, karena dia kan suka makan mbak, jadi kalau diajak pergi C itu senang sekali mbak. Pergi liburan ke mana gitu, sealalu yang dituju ya makan, restoran, warung, karena dia sudah bisa baca tulis, jadi kalau sudah di tempat makan, pertama kali yang dia ambil ya buku menu, nyoba' ini nyoba' itu. Malah kadang bingung podho enak'e,,, pelayannya juga bingung." (CHW: AC, 105-115. Hal.121)

AC berusaha memberikan edukasi kepada putranya tidak hanya memberikan terapi yang sudah disiapkan khusus untuk anak autis, namun AC berusaha membiasakan C putranya untuk menjalani hidup seperti anak-anak normal, seperti C diminta oleh AC membantu ibunya memasak, C juga menjalankan kegiatannya mengaji, baca-baca majalah lihat TV layaknya seorang anak yang tidak mengalami autis.

Perhatian yang lain juga aditunjukkan AC kepada C putranya yakni sebagai berikut :

"Lebih dekat dengan saya. Karena C itu anak kesundulan. Bukan kesundulan se tapi jarak dia dengan adeknya itu dekat. Hanya 2 bulan jadi C masih butuh Ibunya, Ibunya sudah hamil lagi. Sehingga ini diputus paksa kan, marah dia. Dan dekatnya ke saya Ibunya urus adeknya. C hanya 2 bersaudara dengan adeknya. Adeknya sekarang tinggal di Jakarta". (CHW: AC, 120. Hal.121)

Dari pernyataan di atas AC menyatakan bahwa C benar-benar lebih dekat dengan beliau dari pada ibunya. Alasannya dikarenakan C adalah anak kesundulan, belum genap usia satu tahun C sudah memiliki calon adik bayi yang masih ada dalam kandungan. Dan ketika ditanyakan apakah ibu C sering marah atau lepas kontrol saat merawat atau mendidik C, apa yang AC lakukan saat mengetahui hal tersebut :

"Oh….. ya sering mbak…itu manusiawi… sunatullah itu lek ngamuk itu. Kita mendidiknya ya harus disamakan dengan mendidik anak biasa. Kalau salah ya ditegur. Disalahkan nggak bisa dibiarkan, kita tutup-tutupi, atau kita bela kita biarkan. Nggak bisa seperti itu. Kita samakan pendidikannya. Kita anggap dia nggak ada masalah. Kalau dijarno ya kurang ajar mbak nanti. Seperti anak-anak ini anak-anak didik saya ini. Karena di istimewakan sama orang tuanya, dimaklumi, cari pembenaran, jadi seperti nggak ikhlas menerima anaknya autis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Kalau dia ikhlas ya nggak usa cari pembenaran. Sudah diterima saja. Tinggal didandani". (CHW: AC, 125. Hal.122)

AC menjelaskan bahwa dalam mendidik anak autis harus tegas, sama halnya mendidik anak yang tidak autis, kalau salah ya ditegur. Dengan begitu kepribadian anak autis menjadi terbentuk baik. Karena kalau tidak tegas anak autis akan melakukan hal semaunya dan anak autis tidak bisa menyaring mana yang baik yang harus dilakukan atau mana yang buruk yang harus dihindari atau yang tidak boleh dilakukan. Berikut contoh C melakukan hal-hal yang tidak seharusnya C lakukan :

"Ya kalau naik-naik meja, itukan harus kita tegur, seperti kebiasan aneh seperti melipat-lipat kertas, itu dia jago sekali urusan melipat-lipat kertas, nah itu kalau didiamkan bisa berjam-jam loh mbk begini terus. Ini perbuatan yang tidak wajar. Hal ini yang tidak kita perbolehkan". (CHW: AC, 130. Hal.122)

Ayah AB mengungkapkan hal yang sedikit berbeda dari Ayah AC. Berikut penuturan AB mengenai apakah Ibu AB pernah memperlihatkan rasa marah atau jengkel atau menampakkan rasa lelah kepada B, berikut jawaban AB :

"Iya pernah mbak, memang saya pun nggak hanya ibu aja ya mbak saya pun kadang nggak sabar, padahal saya kerja seharian hanya ketemu malam aja sama B, atau kalau minggu ya kita kan kumpul seharian. Apalagi Ibu yang seharian setiap hari urus B". (CHW: AB, 60. Hal.148)

Contoh kemarahan Ibu B menurut AB sebagai berikut :

"*Ya kalau disuruh diam nggak bisa diam mbak, kalau B teriak teriak kan suka nggak bisa berhenti mbak, itu pun B kalau seperti itu juga lagi marah, itu kadang Ibu nggak sabar Ibu ya langsung mengeraskan suara ke B*". (CHW: AB, 65. Hal.148)

AB menjelaskan bahwa Ibu B juga pernah marah dan jengkel kepada B di kondisi tertentu. Untuk hal ini AB dan AC memiliki kesamaan sama-sama tegas dalam merawat putra nya yang memiliki anak autis.

2. Aspek Kedua Simpati (Mempunyai Rasa Kasih dan Menerima Keadaan Apa Adanya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek selanjutnya adalah simpati yang artinya mempunyai rasa kasih dan menerima keadaan apa adanya. Yakni di bawah ini tertuang dalam percakapan AC maupun AB dengan peneliti. Dibawah ini penjelasan AC yang panjang tentang perasaannya memiliki anak autis.

"Gini lho mbak, siapapun orangnya ya kalau diomongin begitu ya wes tamat, tetapi kembali lagi, kita sebagai orang yang punya agomo, sandaran kita kepada siapa? Itu aja sebetulnya. Jadi kita kembalikan ke agama kita kita punya keyakinan, punya kepercayaan, terus dengan adanya ini, kita itu apa dibalik ini, hikmahnya apa dibalik ini semua. Jadi kita tidak perlu su'udzon ama Allah, nah kita harus khusnudzon itu yang selalu kita jadikan pedoman. Kalau kita tidak mampu, tidak mungkin Allah menguji suatu hambanya di luar batas kemampuannya. Tapi ini juga kita sebarkan, kita syi'arkan kepada orang banyak. Karena apa iman dan taqwa lagi, sekarang kalau nggak sama bahasanya kalau iman 5 % dan ketaqwaan 10 % karena nggak yakin, jadi yang ada hanya cuma punya iman-imanan, jadi malah nggak taqwa, itu di akoni ngunu malah nggak percaya, akhirnya dampaknya apa ya sudah anaknya dijarno. Ini pemberian Allah louh ndak main-main. Atau orang itu ndak ngerti ya, logikanya gimana ya mereka itu rata-rata yang tidak berhasil itu jadi memang dibutuhkan kecerdasan, kita tidak cukup hanya kecerdasan akademik saja, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual, ya itu yang penting. Pertama orang itu yang penting kecerdasan spiritual mbak". (CHW: AC, 195-205. Hal.125-126)

AC menjelaskan panjang lebar tentang perasaan dan terutama tentang penerimaan dirinya memiliki anak autis. Menurutnya memiliki anak autis yang tentu saja kondisinya tidak seperti memiliki anak-anak yang normal seperti pada umumnya, AC merasa perlu menempa dirinya sendiri dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan yang sungguh luar biasa. AC menganggap bahwa dalam menerima kenyataan hidup seperti yang ia alami memiliki anak autis tersebut membutuhkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang lebih dari biasanya. Dengan menyandarkan semua kepada agama dan Tuhan membuat AC meresa lebih ringan menjalaninya.

"Yang saya rasakan awalnya kaget tapi masih belum sadar mbak, karena saya nggak tahu autis itu apa dan bagaimana, tapi setelah saya tahu bahwa autis itu ya seperti anak saya ini, nggak bisa berinteraksi dengan orang lain, senang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dunianya sendiri saya baru sakit mbak, susah buat nerima kok bisa, tapi kalau dipikir-pikir B anak saya. Malu itu ada mbak, susah mbk, untungnya mertua dari awal kasih dukungan saya dan memberi semangat". (CHW: AB, 100. Hal.150)

Keterangan AB tentang perasaannya di atas menggambarkan bahwa AB memiliki kesiapan yang berbeda dengan AC. Ketika Tuhan memberikan anugerahnya untuk merawat, mendidik serta membesarkan B putranya. Secara emosiaonal dan spiritual AC lebih siap dari pada AB dalam hal menerima kenyataan tersebut.

Uapaya yang dilakukan AC dan AB pun berbeda ketika tahu putra-putra mereka menyandang autis. Berikut ini yang AC lakukan untuk pertama kali ketika tahu AC menyandang autis :

"Ya kita bingung, kita nggak tahu mbak. Akhirnya saya, ibu, bapaknya ibu berembuk mencari solusi, solusinya apa? Ya kita tanya' ke luar negeri yang namanya autis iki piye. Karena Bapak ini guru besar di mana-mana. Tanya' ke kolega-kolega. Beli buku-buku bahasa inggris, pinjam buku-buku bahasa inggris perancis. Ya dibaca sama Ibu buku-buku yang berbahasa inggris itu tadi, kalau Bapak baca buku-buku yang berbahasa perancis. Sekarang Bapak sudah almarhum. Semuanya buku-buku tentang autis. Berdatangan blek-blek-blek". (CHW: AC, 90-95. Hal.120)

"Lha setelah tahu ya, dari situ kita harus belajar autis. Ibu belajar autis, saya belajar autis. Belajar autisnya ya ketika kita punya anak autis itu. Dan di sini nggak ada. Belajar autis itu harus ke Jakarta pada saat itu. Seperti seminar-seminar autis itu di Surabaya nggak ada, ibu yang sering ikut seminar-seminar, cari buku-buku tentang autis, dibantu ayahnya Ibu cari buku, dicarikan di luar negeri juga buku-bukunya, jadi banyak yang berbahasa inggris bukunya. Nah begitu lho mbak. Jadinya sulit. Kalau umurnya C saat diterapi itu saat umur 5 tahunan. Dan itu sebenarnya terlambat. Makanya hasilnya pun tidak maksimal". (CHW: AC, 65. Hal.119)

AC membeli buku-buku berbahasa inggris di luar negeri, untuk dipelajari, dan dipahami sebagai langkah awal AC untuk menentukan langkah selanjutnya apa yang harus dilakukan kepada C putranya. Ibu istri AC pun mengikuti seminar-seminar juga dalam rangka memahami dan mencari solusi terbaik dalam memberikan *treatment* kepada C. Berikut ini langkah AB :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Masih bingung mbak, tapi dokter menyarankan untuk minum obat dikasih resep dan kemudian ikut terapi setiap hari senin rabu kamis d rumah sakit. Waktu itu saya dan istri tanya-tanya dulu biaya nya mbak nggak langsung saya ikuti saran dari dokter". (CHW: AB, 40. Hal.147)

AB awalnya bingung namun AB menerima saran dari dokter untuk menebus obat bagi B putranya serta mengikuti terapi. Karena alasan biaya AB pun tidak langsung menerima saran dokter tersebut. Di sela-sela kegiatan AB, AB mengaku tidak pernah mengajak B putra dalam kegiatan AB. Seperti yang disampaikan berikut ini :

"Ndak pernah sih mbak, kan B lebih dekat dengan Ibunya. Kalau saya lihat sih dia lebih nyaman dengan Ibunya". (CHW: AB, 115. Hal.150)

Dari pengakuan tersebut AB juga mengatakan bahwa B lebih dekat dan lebih nyaman dengan Ibunya. Bahkan sekedar untuk mengajak B pun AB mengaku tidak pernah.

"Kalau saya ndak pernah mbak, tapi kalau Ibunya sering, di ajak ke pasar, di ajak ke Giant Hypermart , saya nggak enak mbak nggak nyaman kalau di jalan ada yang lihat saya dan anak saya". (CHW: AB, 115. Hal.150)

Karena B lebih nyaman bersama Ibunya menurut AB, akhirnya B pun sering bersama Ibunya. Ibunya sering mengajak B pergi ke luar rumah meski hanya ke pasar atau ke supermarket. Berikut ini pengakuan AC :

"Oh,,,, iya sudah pasti. Apalagi dia sukanya makan. Sudah langsung milih menu-menu makanan yang ada di lestoran. Nah dulu itu sering sekali C mengeluarkan suara hi…hi…hi…hi…hi. Itu sampai dilihatin sama orang-orang. Dan kalau ada anak kecil ditirukan sama anak kecil tersebut hi...hi…hi.. dan sekarang itu masih ada kata hi. Kalau C sedang ingin marah". (CHW: AC, 145. Hal.122)

AC dalam hal mengajak C sering sekali, berbeda dengan AB. Ini dikarenakan C juga senang sekali keluar rumah terutama kuliner. C senang saat diajak AC untuk pergi makan. Tak jarang C membuat bingung pelayan karena banyak sekali menu makanan yang dipesan. C juga sering berperilaku aneh di restoran sehingga membuat perhatian khalayak ramai tertuju kepada C. Dan sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga perilaku C ditirukan oleh anak-anak yang sedang berada di restoran. Kesukaan C kuliner ini dipahami oleh AC.

"Diajak selalu. C itu tidak pernah nggak diajak. Kemanapun selalu diajak, kecuali kalau dinas ya ndak. Acara saudara acara manten, ke mall, ke rumah makan, itu selalu kita aja. Ndak pernah kita sembunyikan mbak. Dan itu juga yang harus kita beritahukan kepada semua orang. Kalau dulu itu kan semacam itu anak yang memiliki kekurangan adalah sesuatu yang tabu, membawa anak seperti itu pergi keluar, tapi kalau saya ndak. Dan itu tidak sedikit yang anak seperti itu dipenjara di rumah. Dipenjara di rumah karena apa, memang maksudnya anak itu tidak pantas untuk ditampilkan secara budaya, secara gengsi dia tidak pantas untuk ditampilkan, tapi kalau secara pendidikan anak itu tidak mampu dididik, lha itu banyak faktor mungkin anak tersebut kapasitasnya rendah, sehingga tidak bisa dididik, mungkin orang tua yang tidak paham, sehingga sama saja dampaknya anak itu tidak bisa di atur. Nah ini karena anak tidak bisa di atur, anak ini tidak mudah dikendalikan. Tapi setelah ia sudah besar, punya tenaga bahkan orang tua kualahan, pertama biasanya ibunya yang kualahan setelah itu bapaknya. Lha sekarang kalau anak 10 tahun, 12 tahun, apa mampu anak ini dikendalikan? Anak ini kuat mbak. Nah ini karena apa karena terlambat mendidiknya, karena tidak paham mendidiknya, karena terlalu sombong, sehingga ia tidak mau bertanya ke orang lain yang lebih paham, jadi begitu. Atau karena mereka itu acuh, kenyataannya begitu, setelah besar anak ini ora iso opo-opo, anak – anak ndak bisa apa-apa, orang tua sudah capek tenaganya abis, akhirnya tidak bisa nerima, terus lingkungan juga tidak bisa nerima. Dan itu bisa parah, sekarang kalau masih kecil lucu ya tho?, jadi mind set manusia itu ma'af ngge terlalu rendah, mind set nya itu yang tidak baik". (CHW: AC, 175-190. Hal.125)

Dalam hal mengajak C pergi keluar rumah ke mana saja tujuannya termasuk pergi berkunjung ke rumah saudara, bagi AC itu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan. Memberi tahu khalayak ramai termasuk kepada keluarga tentang kondisi putranya C itu adalah hal yang penting. Bagi AC merubah *mind set* orang tua selama ini yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autis yang sebelumnya dipenjara di rumah anak tersebut namun kemudian sudah tidak lagi, budaya tersebut harus mulai digalakkan. Anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya adalah sama-sama manusia yang mempunyai hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nurani yang perlu juga kita manusiakan. Tentu saja hal ini sedikit berbeda di dalam keluarga AB. Berikut penuturan AB :

"Dulu sih sering yah, waktu bayinya. Tapi setelah itu jarang mbak. Saya sibuk kerja, Ibunya juga sibuk urus dia. Ya nggak ada waktu mbak. Kalau saudara kerabat saya main ke rumah nggak papa mbak". (CHW: AB, 120. Hal.150)

AB mengaku jarang mengajak B putranya ke rumah sanak saudara. Alasan AB adalah tidak ada waktu karena sibuk bekerja. Cukup bertemu di rumah dengan saudara ketika saudara yang main ke rumah. Kondisi ini mengungkap bahwa B memang tidak dekat dengan AB. AB juga mangatakan bahwa B tidak hanya lebih suka dengan Ibunya namun B juga suka berontak ketika sedang berada didekatnya. Sesuai denga penuturan AB berikut ini :

"*Kan saya sudah bilang tadi, B lebih suka sama Ibu daripada sama saya. Nggak tahu ya mungkin karena saya kerja dan B banyak meluangkan waktu bersama Ibu. Dan kalau sama saya B itu suka berontak mbak".* (CHW: AB, 125. Hal.151)

"Lebih dekat dengan saya. Karena C itu anak kesundulan. Bukan kesundulan se tapi jarak dia dengan adeknya itu dekat. Hanya 1 tahun jadi C masih butuh Ibunya, Ibunya sudah hamil lagi. Sehingga ini diputus paksa kan, marah dia. Dan dekatnya ke saya Ibunya urus adeknya. C hanya 2 bersaudara dengan adeknya. Adeknya sekarang tinggal di Jakarta". (CHW: AC, 120. Hal.121)

Penuturan AC di atas mengatakan bahwa C lebih dekat dengan AC karena tidak lama C sudah mempunyai seorang adik. Sehingga Ibu C harus urus adik bayi, adik dari C, dan AC mengurus C. kondisi itu yang membuat C lebih dekat dengan AC dari pada Ibu. Pernyataan AC tersebut Ibu juga mengakuinya.

"Lebih dekat dengan ayahnya, soalnya kan saya waktu C belum usia satu tahun, saya sudah hamil lagi, jadi C selalu sama ayahnya apalagi setelah adiknya C lahir. Saya sama Bapak bagi tugas lah, saya mengurus si kecil, Bapak mengurus C". (CHW: IC, 115. Hal.141)

3. Aspek ketiga Kasih Sayang (Memberikan rasa sayang kepada anak melalui suatu tindakan-tindakan nyata maupun tidak nyata).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah membahas tentang aspek ketiga kasih sayang, berikut ini penuturan AC tentang C yang mengikuti sekolah formal di sekolah regular.

"Iya mbak. Dari TK sampai SMA sekolah formal sekolah anak-anak normal. Tapi SMA nya saja yang hanya sampai kelas dua, jadi SMA nya saja C ndak punya ijazah mbak. Kalau Tk sampai SMP C punya ijazah dan lulus. Saya ndak senang mbak dengan adanya sekolah yang dikhususkan, sekolah inklusi. Atau sekolah yang khusus anak-anak tidak normal saya ndak suka. Apalagi disekolahkan di SLB. Karena lagi-lagi berbeda mbak ini anak autis dan ini anak SLB. SLB diajari dengan cara anak autis bisa, anak autis diajari dengan cara anak SLB ndak bisa. Jadi anak autis itu lebih banyak menirunya nggak pakai disaring, pengajar nya salah, teman-temannya salah, pulang – pulang bawa oleh-oleh kesalahan, seperti C ini ya mbak, sholat 5 waktu ndak pernah absen tidak ada satu pun rokaat yang hilang, lebih rajin dari adiknya, karena melihat contoh orang tuanya di rumah". (CHW: AC, 280. Hal.129)

Penjelasan AC di atas menggambarkan bahwa AC memberikan kasih sayang penuh kepada C. Dalam hal akademik, AC sungguh tidak mau sembarangan. Semua dipertimbangkan oleh AC demi masa depan C putranya. Lingkungan sekolah yang bagaimana yang harus C dapatkan demi bekal C dikehidupan sehari-hari. AC memilih sekolah formal untuk anak-anak normal bagi C menuntut ilmu. AC berpendapat bahwa autis tidak bisa disamakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Ketika anak autis mendapat pendidikan yang salah atau lingkungan yang salah, anak autis lebih cepat menyerap kesalahan tersebut. Karena autis lebih suka meniru. Apa saja ditiru tanpa disaring terlebih dahulu. Serta menurut AC autis dan anak SLB tidak sama, anak SLB diberikan *treatment* seperti anak autis bisa namun anak autis diberi *treatment* seperti anak SLB tidak bisa. Berikut adalah penjelasan AB mengenai pendidikan formal B putranya :

"Oh ndak mbak, bayar terapinya saja sudah mahal, nggak jadi B nggak pernah sekolah sama sekali. Ya saya pikir B itu diajari membaca nggak bisa, diajari berhitung nggak bisa, masak mau sekolah, ya nggak perlu saya pikir. Yang penting dia kembali normal seperti anak-anak lain saya sudah senang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang sih sudah mulai ngerti paham kalau ada orang ngomong saya sudah senang". (CHW: AB, 135. Hal.151)

Menurut AB putranya tidak perlu sekolah formal, AB mengekspresikan rasa kasih sayangnya berbeda dengan AC di atas. B putranya bisa paham maksud apa yang orang lain bicarakan AB sudah merasa senang sekali. Mengenai B saat di luar rumah, apakah ada yang pernah mengganggu atau sekedar jahil kepada B dan berikut AB menuturkan :

"Oh nggak tahu saya mbak. Saya kira nggak ada ya. Mungkin Ibunya tahu. Kalau saya nggak tahu". (CHW: AB, 140. Hal.151)

"Saya nggak pernah tahu sih mbak". (CHW: IB, 135. Hal.157)

AB mengatakan tidak tahu apakah B pernah mendapat perilaku jahil dari orang lain atau teman B saat B diluar rumah. Begitu pula IB Ibu B juga tidak tahu apakah putranya B pernah diganggu atau dijahili oleh orang lain saaat di luar rumah. AC memberikan *statement* berbeda kepada peneliti, AC juga menerangkan pergaulan C saat disekolah, sebagai berikut :

"Dia kalau berteman dikerubungi dia ndak mau. Rame-rame diajak bicara dia nggak mau. Tapi kalau satu persatu dipanggil namanya sini C… dia mau. Ya dia biasa sama temannya. Tapi dia paling seneng sendiri sih ya. Teman-temannya ya biasa". (CHW: AC, 315-320. Hal.130)

"E….. ndak, kalau dijahili saya kira ndak ya. Karena dulu waktu jaman sekolah itu satu kelas ada 36-40 siswa dalam satu kelas, satu diantara 36 itu kalau C menulis itu kan sering kadang-kadang mengeluarkan suara, lha itu teman-temannya sudah biasa mengendalikan. Seperti shut, shut, shut, itu C sudah paham terus C diam. Mungkin di rumah kalau agak sulit di ataur agak sulit dituturi ya saya keplak gitu, Cuma kalau di depan teman-temannya ya saya hanya suara, tidak main tangan. Kalau main tangan ya nanti itu malah murui teman-temannya. Kalau saya negur ya nggak boleh , itu saya harus bersuara keras tegas, dan nggak usah diulang-ulang. Nggak usah ngomel. Dan sekarang ini mbak dia kalau diomeli tersinggung dia mbak. O,, betul dia sekarang itu mintak dihormati. Dia nggak mau disakiti. Nah sekarang ini sering tersinggung memang. Sekarang ini kan lama nggak ketemu adiknya gitu ya, biasanya guyon sering guyon gitu ya, nah ini sekarang lebih sering tersinggung. Jangan main-main, dia bisa mukul beneran kalau dia sudah tersinggung. Awak e gedhe". (CHW: AC, 320-330. Hal.133)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bergaul C termasuk anak yang pendiam, dia tidak suka beramai-ramai berkumpul dengan temannya, C suka sendiri. Menurut AC juga C sepertinya tidak pernah dijahili atau diganggu temannya, karena setahu AC teman-teman putranya itu sudah tahu kondisi C. Dan ketika di kelas pun C dan temannya baik-baik saja. Selanjutnya adalah upaya seorang Ayah untuk membantu putranya mengalami perubahan perkembangan yang lebih baik secara mental dan secara fisik sebagai bentuk rasa kasih sayangnya. Berikut adalah upaya AC untuk perkembangan mental dan fisik C menjadi lebih baik :

"Ya kita bingung, kita nggak tahu mbak. Akhirnya saya, ibu, bapaknya ibu berembuk mencari solusi, solusinya apa? Ya kita tanya' ke luar negeri yang namanya autis iki piye. Karena Bapak ini guru besar di mana-mana. Tanya' ke kolega-kolega. Beli buku-buku bahasa inggris, pinjam buku-buku bahasa inggris perancis. Ya dibaca sama Ibu buku-buku yang berbahasa inggris itu tadi, kalau Bapak baca buku-buku yang berbahasa perancis. Sekarang Bapak sudah almarhum. Semuanya buku-buku tentang autis. Berdatangan blek-blek-blek". (CHW: AC, 90-95. Hal.120)

"Lha setelah tahu ya, dari situ kita harus belajar autis. Ibu belajar autis, saya belajar autis. Belajar autisnya ya ketika kita punya anak autis itu. Dan di sini nggak ada. Belajar autis itu harus ke Jakarta pada saat itu. Seperti seminar-seminar autis itu di Surabaya nggak ada, ibu yang sering ikut seminar-seminar, cari buku-buku tentang autis, dibantu ayahnya Ibu cari buku, dicarikan di luar negeri juga buku-bukunya, jadi banyak yang berbahasa inggris bukunya. Nah begitu lho mbak. Jadinya sulit. Kalau umurnya C saat diterapi itu saat umur 5 tahunan. Dan itu sebenarnya terlambat. Makanya hasilnya pun tidak maksimal". (CHW: AC, 65. Hal.119)

"Iya mbak. Dari TK sampai SMA sekolah formal sekolah anak-anak normal. Tapi SMA nya saja yang hanya sampai kelas dua, jadi SMA nya saja C ndak punya ijazah mbak. Kalau Tk sampai SMP C punya ijazah dan lulus. Saya ndak senang mbak dengan adanya sekolah yang dikhususkan, sekolah inklusi. Atau sekolah yang khusus anak-anak tidak normal saya ndak suka. Apalagi disekolahkan di SLB. Karena lagi-lagi berbeda mbak ini anak autis dan ini anak SLB. SLB diajari dengan cara anak autis bisa, anak autis diajari dengan cara anak SLB ndak bisa. Jadi anak autis itu lebih banyak menirunya nggak pakai disaring, pengajar nya salah, teman-temannya salah, pulang – pulang bawa oleh-oleh kesalahan, seperti C ini ya mbak, sholat 5 waktu ndak pernah absen tidak ada satu pun rokaat yang hilang, lebih rajin dari adiknya, karena melihat contoh orang tuanya di rumah". (CHW: AC, 280. Hal.129)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Minatnya, ya dicoba-coba mbak. Tryer and error aja. Kalau kita se nggak tahu sebenarnya. Saya nggak tahu mbak sebenarnya.seperti anak didik di sini juga seperti itu, dicoba diajak nyanyi, menari, melukis, tiba-tiba kelihatan sendiri apakah nanti dia minat yang mana dan kemudian menjadi suatu keahlian dia. Seperti C itu pertama di leskan lukis, koq ternyata ya C suka dan sampai sekarang hasil karya C ya sudah lumayan banyak. Ya kita jadi orng tua kan pasti se enggak-nggaknya kan tahu apa bakat anaknya, dan mau diarahkan ke mana. Terus di panggilkan guru ngaji. Sekarang C sedang seneng banget ama belajar nulis arab". (CHW: AC, 100-105. Hal.121)

"Oh..iya sampai sekarang. Sekarang sudah sampai jilid 5 iqro', tapi jilid 5 C dengan anak normal kan berbeda. Kalau anak normal kan hanya baca saja, klu C tidak. Kadang sama saya suruh baca, setelah baca saya suruh tulis arabnya di buku tulis nanti C mencoba menulis latinnya, terus saya tulis arabnya huruf yang pisah-pisah saya suruh menghubungkan. Belum lagi nanti saya suruh nulis angka arab, saya kasih angka biasa saya suruh C merubah ke tulisan angka arab. Kemudian saya beri tambahan lagi saya suruh menambahkan saya beri soal berapa tambah berapa, kemudian pengurangan. Dia tulis pakai angka arab, menghitungnya pakai kalkulator, saya sediakan kalkulator memang saya ajari pakai kalkulator. Kita permudah menggunakan kalkulator, mempermudah mempertajam. Saya dan Bapaknya tidak menyulitkan C untuk saya tuntut harus bisa belajar berhitung manual. Tidak. Jadi kalau menghitung ya pakai kalkulator. Kalau menulis C itu cepat sekali, menulis angka arab maupun menulis latin itu cepet memang". (CHW: IC, 30-40. Hal.137)

AC dan IC ayah C dan Ibu C mengupayakan banyak hal demi perkembangan mental dan fisik yang lebih baik bagi C adalah yakni dengan membeli banyak buku-buku berbahasa inggris untuk menambah pengetahuan tentang autis dengan *treatment* nya. Sebelum membeli buku-buku AC dan IC mencari dokter terbaik bagi C untuk mendapat penanganan yang terbaik serta diagnosa yang akurat. Kemudian AC memberikan terapi bagi C terapi khusus untuk anak autis sejak usia 5 tahun, kemudian mencari minat C dengan system *tryer* and *error* hingga akhirnya AC tahu bahwa C suka dan ada bakat dalam melukis serta membaca huruf hijaiyah dan mengaji. Yang pada akhirnya AC memanggil guru khusus untuk melatih C melukis dan mengajari C mengenal huruf hijaiyah dan membaca al-qur'an serta menulis huruf arab. Di luar itu AC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyekolahkan C di sekolah formal yang diperuntukkan untuk anak-anak normal.

Banyak hal yang diupayakan AC demi perkembangan yang lebih baik. Selanjutnya adalah AB :

"Ya saya ikutkan terapi mbak seminggu 5 kali, saya periksakan belikan obat. Ya seperti itu". (CHW: AB, 140. Hal.151)

AB juga mengupayakan yang terbaik bagi B yaitu dengan diikutkan terapi serta dibelikan obat. Kemudian AB mengatakan perubahan B putranya sejak B masih balita didiagnosa autis hingga sampai saat ini yakni adalah di bawah ini :

"Ya sekarang sudah mulai paham kalau Ibunya bicara sama dia, saya panggil juga mulai paham mau mendengarkan. Itu saja sih". (CHW: AB, 145. Hal.151).

"Perubahannya sekarang sudah mulai paham kalau saya bicara sama dia, saya panggil juga mulai paham mau mendengarkan". (CHW: IB, 130. Hal.157)

AB dan istrinya mengatakan bahwa perubahan yang *significant* dari dulu hingga sekarang setelah mengukiti terapi adalah B putranya mulai paham dengan apa yang orang lain bicarakan terutama apa yang Ibu dan AB bicarakan.

"Kalau dibanding dengan anak-anak yang lain ya jauh mbak, jauh sekali, C sudah benar-benar bisa mandiri. Mulai dari apa aja, yang paling sulit itu kan toilet training, mulai dari buang air kecil, buang air besar, mandi, di rumah, di hotel di manapun tempatnya berbeda-beda itu C bisa, dia yang nggak berani itu yang dryer karena dia yang takut suaranya, dryer yang untuk mengeringkan tangan. Mandi sendiri, gosok gigi sendiri". (CHW: AC, 335. Hal.131)

"*Dalam hal bicara ya . itu dulu itu kan dia nggak bisa ngomong, maksudnya nggak ngomong sama sekali, sekarang kan dia bisa mengungkapkan apa aja, meski mungkin kalau menurut orang lain masih tidak jelas, tapi kalau saya, Bapaknya, sama adiknya sudah ngerti apa yang dia maksud. Kalau secara psikologi ya dulu C itu bisa dibilang cuek ya, tapi sekarang dia sudah mulai gampang perasa, mudah tersinggung, ingin dihormati, ingin dihargai itu sangat nampak sekali dalam diri C sekarang ini".* (CHW: IC, 25-30. Hal.136)

Kalau C, menurut AC perkembangan yang sangat *significant* adalah *toilet training* C sudah bisa dengan lancar tanpa bantuan AC dan Ibunya, kalau menurut IC, perkembangan yang sangat *significant* adalah sekarang C mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan apa saja yang ada dalam isi hatinya, C sudah bicara bicara termasuk C juga sudah bisa marah apabila tersinggung.

4. Aspek Keempat Mencoba membantu dalam situasi apapun (memberi bantuan dan turut andil dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh anaknya yang menderita autis).

Aspek yang keempat ini adalah aspek yang dapat menggambarkan seberapa peduli seorang ayah kepada putranya yang menyandang autis.

"Ndak ndak pernah mbak. Ya kita saling bekerja sama ya mbak. Saling melengkapilah. Ini contohnya saja toilet training, satu contoh mandi, lha ini kalau dia tidak diajari tidak diberi contoh, sampai sekarang tidak akan bisa mbak. Dan ini anak laki-laki tidak mungkin Ibunya yang mengajari C mandi. Ya jelas saya yang terjun langsung. Caranya ya harus mandi dengan saya. Diajari, mana yang pertama gosok gigi, sebelumnya kumur terlebih dahulu, dan dia kan nggak bisa kumur dan itu nggak bisa kumur itu sampai sekarang. Padahal sudah diajari, lha kalau sama saya mulut nya tak suruh buka' terus tak gebyok ama air gitu aja. Nggak bisa kumur, nggak bisa nyedot, minum pakai sedotan itu nggak bisa, kalau minum aqua gitu, itu nggak bisa pakai sedotan langsung dibuka. Orang kan selalu saat nyuguhi itu kan kadang di kasih gelas, aqua gelas. Nah kan ada sedotan itu, lha itu nggak ada gunanya. Dia nggak mau, dai langsung cari kunci, cari alat apa aja yang bisa buka aqua gelas itu. Atau kadang digigit sampai airnya keluar. Entahlah ya karena dia nggak bisa kumur gimana caranya koq ya bersih. Nanti saya cek mana lihat, sudah bersih apa belum, kalau belum bersih ya diulang lagi sama dia nggak tahu gimana caranya saya juga nggak tahu (sambil tertawa). Sikatan juga begitu cuepet sekali, nah terus saya cek, saya masukkan tangan saya jari saya, saya bilang oh,,,, belum-belum diulang lagi sama dia. Dia C bilang, sudah pa, sudah pa, saya bilang sek lihat dulu. Oh iy sudah baru selesai. Kalau saya selalu bilang belum, durung, dia marah durung maneh, durung maneh. Intinya itu ya mbak kalau anak sudah besar begini, kita harus hati-hati". (CHW: AC, 355-365. Hal.132)

Pada aspek keempat ini AC menunjukkan bahwa AC membantu dalam situasi apapun, situasi apapun yang dialami dan dijalani C sehari-hari. Memberi bantuan dan turut andil dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh C sebagai penderita autis. AC tidak hanya menemani C saat mandi namun memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran yang sangat penting ketika mandi yang tentu saja akan bermanfaat bagi masa depan C.

Aspek keempat ini AC memerankan perannya dengan sangat maksimal demi perkembangan C selanjutnya. Hal tersebut juga B alami putra AB namun perbedaannya adalah hal di atas dilakukan oleh IB Ibu B. Seperti yang disampaikan IB berikut ini :

"Mandi dari kecil sampai usia 14 tahun sekarang ini itu sama saya terus mbak, saya ajari pakai sabun mandi sendiri pakai shampoo sendiri, saya ikut masuk ke kamar mandi tapi saya nggak mandi mbak, saya basah-basahan pakai baju. Baru seminggu ini sih mbak saya lepas mandi sendiri". (CHW: IB, 60. Hal.154)

"Saya ambilkan bajunya celana dalam, sudah saya sediakan di kamar tidur mbak. Dari kecil sampai sekarang ya saya yang bantu pakaikan baju dan lain-lain". (CHW: IB, 65. Hal.154)

"Waduh mbak kalau buang air besar sering sekali di celana dalam, usia 14 tahun ini sih Alhamdulillah sudah berkurang. Nggak pernah bilang kalau pup atau pipis tapi kalau ngompol Alhamdulillah tidak pernah karena setiap sebelum tidur selalu saya antar ke kamar mandi buat buang air kecil, pokoknya ya saya bantu semua mbak". (CHW: IB, 70. Hal.154)

"Iya kan sama saya terus mbak. Kalau mau makan saya siapkan piringnya, saya ambilkan ikannya saya potong potong ikannya, biasanya saya suapi mbak, tapi setahun ini alahmdulillah sudah bisa makan sendiri. Tapi nasi dan ikannya tetap harus di ambilkan mbak, soalnya pernah saya biarkan ambil sendiri wah…… ambilnya berantakan mbak, dan ambil banyak sekali bukan ukuran dia makan. ". (CHW: IB, 70-75. Hal.139)

Berbeda dengan AC seorang Ibu yang berperan penuh atas B. Semua dilakukan IB tanpa mengenal lelah. Sementara AB mengatakan jarang mengurus B seperti yang dikatakannya berikut ini :

"Ya nggak bisa mbak, saya jarang urusin , lagian B itu kalau sama ibunya mendengarkan mbak. B jadi lebih tenang bersama ibu nya, kalau sama saya B kadaang suka berontak". (CHW: AB, 80. Hal.149)

"Iya mbak, saya kan jarang di rumah, kalau lagi di rumah itu bisa dibilang kalau istirahat saja". (CHW: AB, 90. Hal.149)

Pengakuan AB tersebut AB jarang mengurus B karena memang jarang di rumah, dan juga B lebih dekat dengan Ibunya. AB mengaku B kalau dekat dengan ia suka berontak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Analisis Data

Pada pembahasan ini disampaikan hasil analisis data tentang gambaran penerimaan Ayah yang memiliki anak autis, aspek-aspek penerimaan Ayah yang memiliki anak autis dan faktor-faktor penerimaan Ayah yang memiliki anak autis. Sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

a. Gambaran Penerimaan Ayah yang Memiliki Anak Autis

AC membawa putranya ke Dokter Ahli Syaraf di Ujung Pandang. Setelah diperiksa C dinyatakan tuli sebelah (CHW: AC,25. Hal.118). AC sudah dibawa ke tiga dokter yang berbeda, dari dua dokter salah mendiagnosa serta salah memberikan obat (CHW: AC,70. Hal.120), dokter terakhirlah yang mengatakan C autis, yaitu yang mengatakan dokter THT (CHW: AC,50. Hal.119).

AB tak membawa putranya B ke mana-mana. Hanya di rumah saja karena AB mengaku putranya baik-baik saja (CHW: AB, 15. Hal.147).

AC dan istri pada awalnya tidak mengetahui tentang anak autis, meski saudara-saudra istri AC banyak yang berprofesi sebagai dokter, dan istri AC sendiri juga dokter(CHW: AC, 80-85. Hal.120). Dalam hal ini karena banyak sekali pihak medis yang belum mengetahui tentang anak autis, Ayah mertua AC pun membantu dengan mencarikan buku-buku literatur bahasa inggris dengan cara membeli langsung di luar negeri mengingat banyak sekali teman dan kolega yang ada di luar negeri dan ada juga yang pinjam. Semua buku tersebut AC dan istri baca (CHW: AC, 90-95. Hal.120).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya AB tidak pernah berniat memeriksakan putranya ke dokter. Meski sempat pihak keluarga mendesak untuk periksa karena AB dan istri merasa putranya baik-baik saja. Namun saat usia 3 tahun AB dan istri baru ingin mengajak putranya untuk periksa ke dokter karena putranya belum juga bisa bicara (CHW: AB, 20-25. Hal.147). Bagi AB pendidikan formal untuk B tidaklah penting disamping biaya untuk terapi saja sudah mahal. Jadi bagi AB lebih penting terapi daripada putranya harus sekolah formal (CHW: AB, 135. Hal.151).

Sedangkan AC merasa sangat perlu C putranya mengenyam pendidikan formal layaknya anak normal. AC tidak suka menyekolahkan putranya di SLB karena bagi AC anak autis tidak bisa diterapi atau diajarkan dengan cara anak SLB namun anak SLB bisa diterapi dan diajarkan dengan cara anak autis. Karena anak autis itu suka sekali meniru, apabila anak autis melihat contoh yang salah pulang-pulang anak autis tersebut akan membawa oleh-oleh kesalahan, namun apabila banyak melihat contoh baik, maka pulang-pulang akan membawa oleh-oleh hal yang baik dan benar. Contohnya sholat 5 waktu, C putra AC tidak pernah absen daam hal sholat 5 waktu karena AC dan istri mencontohkan hal tersebut kepada C (CHW: AC, 280. Hal.129).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhui Seorang Ayah yang Memiliki Anak Autis menurut Sarasvati (2004)

1. Dukungan Keluarga Besar

AC mengaku keluarganya merasa sedih dan kaget atas kondisi C. Meski pada awalnya pihak keluarga juga tidak tahu apa yang harus dilakukan. AC dan Ibu mengaku sudah bercerita kepada orang tua, maka orang tua juga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menceritakan kepada saudara-saudara yang lainnya (CHW: AC, 420.Hal.135)

Sepengetahuan AC saudara-saudara pihak keluarga dari AC maupun dari IC semua keluarga sudah tahu dengan kondisi C, kalau dulu awal-awal mengerti kondisi C semua lebih sering diam. Tapi kalau sekarang lebih sering dibuat bercanda karena mengetahui kondisi C yang dari hari ke hari semakin baik (CHW: AC, 425.Hal.135) AC mengaku pernah melihat C akan digoda sepupu-sepupunya meski hanya bercanda, namun kalau sudah AC perhatikan terus-menerus sepupu-sepupu AC akan berhenti menggoda (CHW: AC, 430.Hal.135)

AC juga mengaku bahwa C itu termasuk anak yang tidak banyak bicara atau pendiam. Namun ketika Ibunya atau saudara Om Tante di rumah menyuruh sesuatu dia akan laksanakan. Itu yang AC perhatikan dari C (CHW: AC, 435.Hal.135)

Hal yang sama juga di ungkapkan AB mengenai putranya yang pendiam, asalkan B berada dekat dengan Ibunya B menjadi labih tenang (CHW: AB, 150.Hal.152)

2. Kemampuan Keuangan

Saat AC dan istri sudah mulai curiga dengan keadaan C, AC membawa C ke dokter syaraf terbaik di Ujung Pandang, dan melakukan beberapa serangkaian pemeriksaan termasuk pemeriksaan menggunakan EEG. Dengan mencari dokter syaraf terbaik, dari segi kemampuan keuangan AC tergolong orang yang mampu (CHW: AC, 25.Hal.118). Melihat kegigihan AC, dengan berpindah-pindahnya dokter yang mendiagnosa serta yang menangani C, itu juga termasuk dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuangan AC yang memang mampu (CHW: AC, 70.Hal.120). AC dan istri juga berusaha membeli buku-buku dari luar negeri (CHW: AC, 90-95.Hal.120-121). mengikuti seminar-seminar tentang autis (CHW: AC, 65.Hal.119).

C juga mengenyam pendidikan formal dari TK hingga SMA. Pengeluaran untuk sekolah ini pun menunjukkan bahwa C lahir dari keluarga yang mampu dilihat dari segi keuangan (CHW: AC, 280.Hal.129). AC juga mampu memanggil guru les lukis dan mengaji untuk C, untuk mengasah kemampuan C dibidang non akademik. Upaya AC ini didukung dengan kemampuan keuangan yang baik. Semua sikap AC di atas menggambarkan kemampaun keuangan AC yang baik sehingga AC mampu mengupayakan apa saja untuk C demi perkembangan C yang lebih baik (CHW: AC, 100-105.Hal.121).

Kondisi keuangan AB berbeda dengan AC. B putra AB tidak mengenyam bangku sekolah formal. AB fokus pada terapi saja (CHW: AB, 135.Hal.151). Di awal mula diagnosa dokter B autis, AB pun tidak langsung serta merta menerima saran dokter untuk terapi. Lagi-lagi kemampuan keuangan pun jadi kendala (CHW: AB, 40.Hal.147).

3. Latar Belakang Agama

AC mengaku bahwa dirinya tak berdaya mendengar anaknya menyandang autis, ia gambarkan dengan kata-kata *wez tamat* mbk. Namun AC berusaha bangkit karena ia yakin kepada Tuhannya. Ia yakin kepada agamanya. Semua ia pasrahkan kepada Tuhannya. AC dalam hal ini berusaha mengoptimalkan seluruh kecerdasan emosiaonal dan spiritualnya. Sehingga dengan bersandar pada agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AC merasa lebih tenang dan mampu merawat dan mendidik C. AC merasa kondisi seperti ini akan indah pada waktunya (CHW: AC, 195-205.Hal.125-126).

AB juga sangat kecewa ketika disinggung perasaannya saat tahu anaknya menyandang autis. AB lebih terpukul perasaannya daripada AC. AB berulang kali mengatakan malu. AB lebih pesimis melihat kondisi B dikemudian hari. Sikap AB seakan pesimis melihat kondisi B ketika pertama kali (CHW: AB, 100.Hal.150).

4. Sikap Para Ahli yang Mendiagnosa

AB serta IB mengaku bahwa dokter yang menangani B begitu baik, sehinnga B mendapat pelayanan yang baik, sampai akhirnya biaya terapi pun mendapat keringanan (CHW: AB, 160.Hal.152) (CHW: IB, 135.Hal.157).

AC mengatakan setiap dokter yang memeriksa kondisi C salah mendiagnosa, tak ada hasil perkembangan yang lebih baik, AC pun tak ragu untuk mengganti dokter untuk diagnosa yang benar-benar tepat sehingga penanganan dan *treatment* yang dilakukan tidak ada kesalahan (CHW: AC, 70-75.Hal.120).

5. Status Perkawinan yang Harmonis

AC mengaku bahwa AC dan IC selalu mendiskusikan semua hal terlebih dahulu terutama dalam hal mengurus C, kebutuhan C, dan semuanya yang menyangkut tentang C (CHW: AC, 340-350. Hal.132). AC tidak pernah memaksakan ide atau memaksakan sesuatu kepada C. AC selalu diskusi dengan IC, semua yang AC dan IC berikan kepada C itu berdasarkan yang C butuhkan (CHW: IC, 50. Hal.137-138). IC juga mengaku bahwa dirinya dan AC kalau soal mendidik C mereka tidak pernah bertengkar (CHW: IC, 55. Hal.138)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AB dalam hal ini memiliki kesamaan dengan AC bahwa mereka selalu berdiskusi atau musyawarah satu sama lain dengan IB (CHW: AB, 165. Hal.152).

6. Sikap Masyarakat Umum

Ketika C berada di tempat umum, C sering melakukan hal-hal yang bagi sebagian orang itu adalah tak lazim atau aneh, penjelasan AC di atas mengatakan bahwa saat C melakukan hal tak lazim tersebut sering sekali ditirukan oleh anak-anak kecil, dan orang-orang dewasa banyak yang memperhatikan kejadian itu (CHW: AC, 145. Hal.122) Kalau di sekolah sepengetahuan AC, teman-teman C sudah mengetahui kondisi C, mereka sudah paham. Terutama saat di kelas apabila C sedang mengeluarkan suara, teman-temannya bisa mengendalikan. Kondisi seperti ini menyatakan bahwa sebagian orang di luar rumah C atau masyarakat umum, ada sebagian yang menerima namun juga ada sebagian orang yang tidak menerimakeberadaan C dengan kondisinya seperti anak-anak kecil yang suka menirukan tingkah aneh C (CHW: AC, 320. Hal.131).

c. Aspek-Aspek penerimaan Ayah yang memiliki anak autis

1. Pemberian Perhatian

(Melakukan suatu Hal secara Tulus Tanpa Syarat dan Tidak Mengharapkan Balasan)

AC mencari minat dan bakat putranya dengan cara *tryer* and *error* dicoba terus music diperkenalkan, melukis diperkenalkan, mengaji diperkenalkan, apa saja diperkenalkan oleh AC kepada putranya. Akhirnya ditemukan melukis, mengaji, menulis huruf-huruf arab dan berhitung angka-angka arab (CHW: AC, 100-105. Hal.121).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan AC , AB mengatakan tidak tahu putranya memiliki kesukaan apa atau memiliki minat tertentu (CHW: AB, 45. Hal). AB juga jarang sekali menemani putranya meski hanya sekedar bermain. Karena alasannya adalah AB sibuk bekerja (CHW: AB, 50. Hal.148).

AC sering sekali menemani putranya ketika mengaji, nonton tv, membaca majalah-majalah, AC juga sering meminta putranya untuk membantu ibunya memasak. Dan C pun senang sekali membantu ibunya di dapur karena C suka sekali makan. Setiap pergi keluar rumah seperti rekreasi ke tempat tertentu C selalu menuju rumah makan karena ia suka sekali makan (CHW: AC, 105-115. Hal.121). AC juga mengaku C lebih dekat dengan dirinya daripada dengan ibunya karena faktor ibunya hamil lagi ketika C masih usia batita. Selisih umur C dengan adiknya hanya dua bulan saja. Jadi saat adik C lahir ibu C merawat si bayi dan AC merawat C (CHW: AC, 120. Hal.121).

AC juga mendidik C dengan tegas, pendidikan putra AC tidak dibedakan dengan anak normal. AC mendidik C putranya sama hal nya AC mendidik adik C yang memiliki kondisi normal tidak autis. Bagi AC anak autis perlu tegas dalam mendidik karena anak autis itu kalau sudah melakukan hal yang benar akan dilakukan terus, namun apabila melakukan hal salah akan juga dilakukan terus (CHW: AC, 25. Hal.118). Hal-hal yang perlu ditegur saat C tidak bisa di atur adalah saat C naik-naik meja, kebiasaan melipat-lipat kertas bila dibiarkan bisa berjam-jam (CHW: AC, 130. Hal.122).

AB juga mengaku tidak sabar merawat B putranya, untuk marah kepada putranya AB pernah melakukannya. Serta istri AB pun juga demikian (CHW: AB,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60. Hal.148). Istri AB sering marah apabila putranya tidak bisa diam (CHW: AB, 65. Hal.148).

2. Simpati (Mempunyai Rasa Kasih dan Menerima Apa Adanya)

Perasaan AC memiliki anak autis diakui berat namun semua sudah dipasrahkan kepada Allah SWT, AC percaya bahwa semua ada hikmahnya, AC juga yakin bahwa dirinya adalah orang pilihan yang diberi Tuhan amanah memiliki mendidik dan merawat C putranya yang autis. Dibutuhkan kecerdasan emosi dan spiritual yang tinggi untuk menghadapi kenyataan hidup memiliki anak autis jadi tidak cukup hanya memiliki kecerdasan akademik (CHW: AC, 195-205. Hal.125-126).

AB merasa kaget dan susah sekali menerima keadaan putranya yang autis. AB juga merasa malu (CHW: AB, 100. Hal.150).

Upaya yang pertama dilakukan adalah bertanya ke luar negeri mengingat Ayah Ibu almarhum ayah dari istri AC memiliki banyak sekali teman dan kolega di sana (CHW: AC, 90-95. Hal.120-121). Kemudian istri AC belajar autis dengan cara membaca banyak buku serta mengikuti seminar – seminar yang ada di Jakarta. Karena di Surabaya tidak ada (CHW: AC, 65. Hal.119).

Upaya yang dilakukan AB pada awalnya masih bingung meski pada akhirnya AB pergi ke dokter bersama istrinya. Saran dari dokter untuk ikut terapi tidak langsung di turuti terlebih dahulu melihat kondisi keuangan (CHW: AB, 40. Hal.147). Menurut AB putranya lebih dekat dan lebih nyaman dengan ibunya, kondisi ini membuat AB tidak pernah mengajak B putranya pergi bersama. Istrinya lebih sering mengajak B pergi ke pasar, ke Supermarket, AB tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak B pergi bersama karena merasa tidak nyaman (CHW: AB, 15. Hal.146-147).

AC dalam hal mengajak C sering sekali, berbeda dengan AB. Ini dikarenakan C juga senang sekali keluar rumah terutama kuliner. C senang saat diajak AC untuk pergi makan. Tak jarang C membuat bingung pelayan karena banyak sekali menu makanan yang dipesan. C juga sering berperilaku aneh di restoran sehingga membuat perhatian khalayak ramai tertuju kepada C. Dan sering juga perilaku C ditirukan oleh anak-anak yang sedang berada di restoran. Kesukaan C kuliner ini dipahami oleh AC (CHW : AC, 145. Hal.122)

Dalam hal mengajak C pergi keluar rumah ke mana saja tujuannya termasuk pergi berkunjung ke rumah saudara, bagi AC itu adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan. Memberi tahu khalayak ramai termasuk kepada keluarga tentang kondisi putranya C itu adalah hal yang penting. Bagi AC merubah *mind set* orang tua selama ini yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autis yang sebelumnya dipenjara di rumah anak tersebut namun kemudian sudah tidak lagi, budaya tersebut harus mulai digalakkan. Anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya adalah sama-sama manusia yang mempunyai hati dan nurani yang perlu juga kita manusiakan (CHW : AC, 175-190.Hal.125)

AB mengaku jarang mengajak B putranya ke rumah sanak saudara. Alasan AB adalah tidak ada waktu karena sibuk bekerja. Cukup bertemu di rumah dengan saudara ketika saudara yang main ke rumah. (CHW: AB,120.Hal.150) Kondisi ini mengungkap bahwa B memang tidak dekat dengan AB. AB juga mangatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa B tidak hanya lebih suka dengan Ibunya namun B juga suka berontak ketika sedang berada didekatnya (CHW: AB,125.Hal.151).

Penuturan AC di atas mengatakan bahwa C lebih dekat dengan AC karena tidak lama C sudah mempunyai seorang adik. Sehingga Ibu C harus urus adik bayi, adik dari C, dan AC mengurus C. kondisi itu yang membuat C lebih dekat dengan AC dari pada Ibu (CHW: AC,120.Hal.121-122). Pernyataan AC tersebut Ibu juga mengakuinya (CHW: IC,115.Hal.141).

3. Kasih Sayang

(Memberikan rasa sayang kepada anak melalui suatu tindakan-tindakan nyata maupun tidak nyata).

AC memberikan kasih sayang penuh kepada C. Dalam hal akademik, AC sungguh tidak mau sembarangan. Semua dipertimbangkan oleh AC demi masa depan C putranya. Lingkungan sekolah yang bagaimana yang harus C dapatkan demi bekal C dikehidupan sehari-hari. AC memilih sekolah formal untuk anak-anak normal bagi C menuntut ilmu. AC berpendapat bahwa autis tidak bisa disamakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Ketika anak autis mendapat pendidikan yang salah atau lingkungan yang salah, anak autis lebih cepat menyerap kesalahan tersebut. Karena autis lebih suka meniru. Apa saja ditiru tanpa disaring terlebih dahulu. Serta menurut AC autis dan anak SLB tidak sama, anak SLB diberikan *treatment* seperti anak autis bisa namun anak autis diberi *treatment* seperti anak SLB tidak bisa (CHW: AC,280.Hal.129).

Menurut AB putranya tidak perlu sekolah formal, AB mengekspresikan rasa kasih sayangnya berbeda dengan AC di atas. B putranya bisa paham maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang orang lain bicarakan AB sudah merasa senang sekali (CHW: AB, 135.Hal.151). AB mengatakan tidak tahu apakah B pernah mendapat perilaku jahil dari orang lain atau teman B saat B di luar rumah (CHW: AB, 140.Hal.151). Begitu pula IB Ibu B juga tidak tahu apakah putranya B pernah diganggu atau dijahili oleh orang lain saaat di luar rumah (CHW: IB, 135.Hal.157).

Dalam bergaul C termasuk anak yang pendiam, dia tidak suka beramai-ramai berkumpul dengan temannya, C suka sendiri. Menurut AC juga C sepertinya tidak pernah dijahili atau diganggu temannya, karena setahu AC teman-teman putranya itu sudah tahu kondisi C. Dan ketika di kelas pun C dan temannya baik-baik saja (CHW: AC, 320-330.Hal.131).

AC dan IC ayah C dan Ibu C mengupayakan banyak hal demi perkembangan mental dan fisik yang lebih baik bagi C adalah yakni dengan membeli banyak buku-buku berbahasa inggris untuk menambah pengetahuan tentang autis dengan *treatment* nya (CHW: AC, 90-95.Hal.120-121). Sebelum membeli buku-buku AC dan IC mencari dokter terbaik bagi C untuk mendapat penanganan yang terbaik serta diagnosa yang akurat. Kemudian AC memberikan terapi bagi C terapi khusus untuk anak autis sejak usia 5 tahun (CHW: AC, 65.Hal.119).

Kemudian mencari minat C dengan system *tryer* and *error* hingga akhirnya AC tahu bahwa C suka dan ada bakat dalam melukis serta membaca huruf hijaiyah dan mengaji. Yang pada akhirnya AC memanggil guru khusus untuk melatih C melukis dan mengajari C mengenal huruf hijaiyah dan membaca al-qur’an serta menulis huruf arab (CHW: AC, 100-105.Hal.121). Di luar itu AC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyekolahkan C di sekolah formal yang diperuntukkan untuk anak-anak normal (CHW: AC, 280.Hal.129).

AB juga mengupayakan yang terbaik bagi B yaitu dengan diikutkan terapi serta dibelikan obat (CHW: AB, 140.Hal.151). AB dan istrinya mengatakan bahwa perubahan yang *significant* dari dulu hingga sekarang setelah mengukiti terapi adalah B putranya mulai paham dengan apa yang orang lain bicarakan terutama apa yang Ibu dan AB bicarakan (CHW: AB, 145.Hal.151). (CHW: IB, 130.Hal.157).

Kalau C, menurut AC perkembangan yang sangat *significant* adalah *toilet training* C sudah bisa dengan lancar tanpa bantuan AC dan Ibunya (CHW: AC, 335.Hal.131)., kalau menurut IC, perkembangan yang sangat *significant* adalah sekarang C mampu mengungkapkan apa saja yang ada dalam isi hatinya, C sudah bicara bicara termasuk C juga sudah bisa marah apabila tersinggung (CHW: IC, 25-30.Hal.136).

4. Mencoba Membantu dalam Situasi Apapun (Memberi Bantuan dan Turut Andil dalam Situasi dan Kondisi yang dialami oleh Anaknya yang Menderita Autis)

Pada aspek keempat ini AC menunjukkan bahwa AC membantu dalam situasi apapun, situasi apapun yang dialami dan dijalani C sehari-hari. Memberi bantuan dan turut andil dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh C sebagai penderita autis. AC tidak hanya menemani C saat mandi namun memberikan pengajaran yang sangat penting ketika mandi yang tentu saja akan bermanfaat bagi masa depan C (CHW: AC, 355-365.Hal.132-133).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan AC, seorang Ibu berperan penuh atas B. semua dilakukan oleh IB tanpa mengenal lelah, dari mulai mandi, makan, buang air kecil, buang air besar semua yang menyangkut B (CHW: IB, 60-75.Hal.154-155). Sedangkan AB mengatakan jarang mengurus B (CHW: AB, 80.Hal.149). AB juga mengaku bahwa B suka berontak apabila dekat dengan dirinya (CHW: AB, 90.Hal.149).

C. Pembahasan

a. Gambaran Penerimaan Ayah yang Memiliki Anak Autis

Berdasarkan pemaparan di atas penerimaan ayah terhadap anak autis yang ditunjukkan AC dan AB dalam penelitian ini, ada sedikit perbedaan. Perbedaannya AC lebih terlihat dalam mengekspresikan sikap positifnya. Sikap positif tersebut ditunjukkan AC dengan segala ekspresi rasa cinta yang besar memperhatikan C putranya memenuhi segala kebutuhan dan keinginan C serta terlibat langsung dalam segala aktivitas C putranya. Dari mulai awal pertama AC membawa C ke Dokter hingga sempat pindah Dokter sampai 3 kali, menyediakan segala fasilitas untuk terapi di rumah, memanggil terapis di rumah, mencari potensi C diluar potensi akademik yaitu minat dan bakat C dengan cara memanggil guru privat lukis dan guru privat mengaji di rumah. Sampai dengan mengajarkan C toilet training sendiri, AC terlibat langsung di dalamnya. AC juga mengajarkan cara mandi dengan turut serta masuk ke kamar mandi hingga C bisa. Ini bagian dari dinamika penerimaan AC memiliki anak autis. Dengan AC memiliki anak autis AC tidak sama sekali menunjukkan sikap menolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal di atas telah sesuai dengan apa yang sudah disampaikan Hurlock (1973) bahwa yang disebut penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, di mana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. Tidak hanya itu, Hurlock (1966) juga menyatakan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis ditandai dengan perhatian yang besar, dan kasih sayang pada anaknya tersebut. Ayah akan tetap memperhatikan perkembangan dan kemampuan anaknya, serta memperhatikan minat anaknya meskipun anak tersebut menderita autisme. Ini menunjukkan bahwa AC memiliki kepedulian dan dukungan yang penuh kepada C putranya yang menyandang autis. AC juga mengekspresikan rasa sayangnya dengan memberikan perhatian yang besar kepada C putranya, kepedulian, dukungan, memberikan perhatian, melakukan pendampingan disetiap kegiatan putranya, memberikan kasih sayang yang penuh inilah menjadi bagian dari *parenting style* pola pengasuhan AC yang berusaha menciptakan hubungan yang hangat antara ayah dan anak. Pola pengasuhan semacam ini terdapat pada penelitian Xiayun, (2012) yang berjudul *Fathers Parenting and Children's adjustment* .

AB dalam mengekspresikan rasa cinta dan perhatiannya kepada B putranya yang menyandang autis ditunjukkan dalam sikap negatif. Ibu B di sini masih sangat menonjol terlibat di dalam keseharian B putranya yang menyandang autis. Sebaliknya keterlibatan ayah dalam keseharian B sangat kurang. Awal mula keluarga AB merasa janggal dengan keadaan B, AB dan istri tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa B kedokter, setelah dibawa kedokter dan mengetahui B menyandang autis, AB merasa kaget, sedih, dan malu. AB tidak menerima langsung saran dari dokter dengan mengikuti terapi, namun AB masih melihat kondisi keuangan di rumah terlebih dahulu. Seperti ketika AB hendak mandi Ibu yang mendampingi B mandi dan memandikan B sambil mengajarkan B mandi, mengambilkan B makan, menyuapi, mengantar B ke toilet apabila B hendak buang air kecil atau buang air besar, tidak hanya mengantar namun juga membersihkannya, Ibu juga menemani B bermain, Ibu yang mengambilkan baju dan mengenakan baju tersebut ke badan B, menamani B saat hendak berjalan-jalan di luar rumah.

Fakta di atas sama halnya dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa sangat sering orang tua memiliki sikap negatif terhadap anak mereka yang autis. Orang tua merasa pesimis, memusuhi dan malu dengan kehadiran anak mereka yang autis tersebut. Penyangkalan, menyalahkan, rasa bersalah, kesedihan, penarikan, penolakan, dan penerimaan, adalah reaksi-reaksi yang sering muncul pada orang tua. Beberapa orang tua juga mengalami ketidakberdayaan, perasaan tidak mampu, kemarahan, dan rasa bersalah sementara serta menyalahkan diri sendiri menurut Gupta (1997 dalam Febri, 2012). Mangunsong (1998 dalam Febri 2012) juga mengatakan reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya (*shock*), mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anak mereka. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan, dan hal tersebut juga dialami oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AB, seperti ketika tahu anaknya menyandang autis AB merasa malu, sedih goncangan batin itupun juga dirasakan AB. Sehingga inilah yang membuat AB menjadi sangat kurang dalam memberikan perhatian kepada putranya yang menyandang autis, AB juga tidak pernah melakukan pendampingan kepada putranya disetiap kegiatan putranya, AB juga tidak memberikan dukungan penuh kepada putranya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Ayah terhadap anak Autis Menurut Sarasvati (2004)

Perbedaan penerimaan AC dan AB di atas juga terdapat faktor-faktor penerimaan ayah yang memiliki anak autis yaitu faktor dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan, latar belakang agama, sikap para ahli yang mendiagnosa, status perkawinan yang harmonis, tingkat pendidikan, dan yang terakhir sikap masyarakat umum. Dari hasil penemuan peneliti, AC dan istrinya termasuk orang-orang yang memenuhi faktor-faktor di atas.

Yaitu AC mendapat dukungan dari keluarga besar menyangkut kondisi putranya C, terutama *support* dari ayah mertua AC yang berprofesi sebagai Dokter, dukungan sosial yang luar biasa ini yang mendukung kondisi putra AC juga semakin membaik, ayah mertua AC yang juga turut mencarikan buku-buku berbahasa inggris dari luar negeri mengenai autis untuk dipelajari, sehingga pengetahuan tentang autis pun menjadi hal yang juga membantu kondisi fisik dan psikis C putra AC menjadi lebih baik. AC memiliki kemampuan keuangan yang baik sehingga mampu memberikan fasilitas dan pemenuhan kebutuhan C putranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sangat baik, dengan bukti AC menyekolahkan C putranya dari Tk hingga SMP di sekolah Islam Swasta ternama di Surabaya, AC juga memanggil guru privat untuk AC belajar melukis dan mengaji di rumah. AC juga memiliki latar belakang agama yang baik yang menunjukkan kecerdasan spiritual AC dan istri yang kuat dengan ditandai AC dan istrinya memasrahkan semuanya kepada Allah SWT atas kondisi putranya sehingga tidak menjadikan C sebagai beban. AC juga didukung oleh Dokter yang mendiagnosa C autis Dokter tersebut masih ada hubungan keluarga dengan istri AC, AC dan istri juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi Istri AC sarjana Dokter gigi sedangkan AC adalah sarjan teknik sipil, sehingga AC dan istri memiliki pengetahuan lebih tentang kehidupan dan juga tentang semua hal yang menyangkut autis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat pula orang tersebut menerima kenyataan yang ada dan mencari penyembuhan atau solusi.

Status perkawinan mereka juga harmonis sehingga suasana di rumah sangat mendukung perkembangan C menjadi lebih baik, serta masyarakat umum yang mendukung dengan ditandai sepengetahuan AC putranya C tidak pernah mengalami tidak kekerasan atau hal buruk lainnya termasuk juga ketika C putranya sedang berkumpul dengan teman-temannya di sekolah. Usia dari AC dan Istri juga tergolong pada usia yang matang, sehingga lebih siap dalam hal menerima kenyataan memiliki anak autis.

Hal di atas sudah sesuai dengan yang dikatakan Sarasvati (2004) sebagai berikut, Dukungan keluarga besar, semakin kuatnya dukungan keluarga besar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua akan terhindar dari merasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan, karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka. Kemampuan keuangan, dengan kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orang tua khususnya ayah untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga semakin cepat.

Latar belakang agama, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa membuat orang tua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut, mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan. Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Dokter ahli yang simpatik dan berempati, akan membuat orang tua merasa khusunya ayah merasa dimengerti dan dihargai. Dan orang tua menjadi merasa tidak sendirian serta merasa mendapat dukungan dalam menghadapi cobaan ini. Tingkat pendidikan ayah dan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, relatif makin cepat pula orang tua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.

Status perkawinan, status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami. Sikap masyarakat umum. Di mana pada masyarakat yang sudah lebih menerima, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Usia, bahwa usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif tenang.

Secara garis besar AC mendapat dukungan sosial dari keluarga besar, ayah mertua dan juga masyarakat, AC juga secara finansial mendukung perkembangan C putranya menjadi lebih baik, AC juga baik secara emosional dan AC memiliki kecerdasan spiritual, sehingga membantu C juga tumbuh menjadi anak normal, seperti anak-anak pada umumnya. Dan yang tidak dimiliki oleh AB adalah AB tidak mendapat dukungan sosial dari orang-orang terdekat, AB juga kurang secara finansial, dan AB juga secara emosiaonal kurang matang, serta tidak memiliki kecerdasan spiritual. Pengetahuan tentang autis pun AB masih kurang, sedangkan AC memiliki pengetahuan lebih tentang anak autis. Pengetahuan yang lebih ini membuat AC sangat terbuka terhadap C putranya, dan mampu menerima dengan sangat positif.

Faktor-faktor di atas yang mempengaruhi seorang ayah menerima anak yang menyandang autis di atas, berbeda dengan kondisi AB. AB kurang mendapat dukungan sosial AB tidak mendapat dukungan keluarga yang penuh. Ini ditunjukkan dari jarangnya AB dan istri bertemu dengan kerabat dan keluarga besar, kemampuan keuangan AB juga tidak sebaik kemampuan keuangan AC hal ini ditunjukkan AB tidak bisa memanggil guru privat untuk B untuk mengasah minat dan bakat B di luar potensi akademis, pemberian terapi pun tidak semaksimal AC memberikan terapi kepada C seperti mendatangkan terapis dan lain sebagainya. Sehingga membuat sedikit terhambat dalam proses penyembuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B putranya. Latar belakang agama AB yang ditandai dengan kecerdasan spiritual dan emosional AB yang kurang, ditunjukkan dengan perasaan AB sedih yang amat dalam serta berulang kali mengatakan malu saat mengetahui anaknya menyandang autis. Tingkat pendidikan AB yang juga lulusan Sekolah Menengah Atas, membuat AB dalam menyikapi kenyataan yang ada tidak sebaik AC, AB juga minim dalam pengetahuan tentang autis sehingga AB pun merasa sulit menerima kondisi putranya yang autis. Sikap masyarakat umum yang juga acuh terhadap keluarga AB dengan kondisi B, menjadi beban tersendiri bagi AB sebagai orang tua, untuk para ahli yang mendiagnosa seperti dokter B, sangat baik memberi dukungan penuh dengan merefrensikan tempat terapi yang bisa diikuti oleh B putranya, sehingga B putra AB masih mendapat pelayanan terapi yang baik.

Keempat aspek tersebut aspek pemberian perhatian, simpati, kasih sayang, mencoba membantu dalam situasi apapun dalam keseharian dan tujuh faktor penerimaan ayah yang memiliki anak autis sangat erat kaitannya dan saling member dampak positif bagi perkembangan fisik dan mental anak autis. Sehingga kesembuhan dan perkembangan yang lebih baik dapat dicapai lebih cepat dan sesuai yang diinginkan. Serta mampu juga mengangkat potensi yang ada di dalam diri putra-putri orang tua berkebutuhan khusus. Seperti contohnya C putra dari AC telah mampu membuat karya lukis yang indah, tidak hanya itu saja C juga mampu menulis huruf arab, menggabungkannnya, menulis angak arab, serta, menjumlahkan, dan mengurangkannya. C juga hafal surat-surat pendek ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat. Sungguh potensi yang luar biasa yang tidak semua anak berkebutuhan khusus maupun anak autis khususnya memiliki potensi seperti C.

c. Aspek-Aspek Penerimaan Ayah terhadap Anak Autis

Selanjutnya aspek-aspek penerimaan ayah terhadap anak autis, menurut Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012) yaitu diantaranya seperti aspek pemberian perhatian yang diimplementasikan dengan melakukan suatu hal secara tulus tanpa syarat dan tidak mengharapkan balasan, simpati yang artinya mempunyai rasa kasih dan menerima keadaan apa adanya, kasih sayang yang diimplementasikan dengan memberikan rasa sayang kepada anak melalui suatu tindakan-tindakan nyata maupun tidak nyata, mencoba membantu dalam situasi apapun dalam keseharian. Keempat aspek tersebut telah dilakukan oleh AC.

Dalam hal ini AC sudah mengekspresiakan perhatiannya, simpatinya, kasih sayangnya, serta mencoba membantu dalam situasi apapun seperti seringnya AC mengajak putranya jalan-jalan kuliner mengingat C suka sekali kuliner, AC juga sering menemani C membaca majalah bersama, AC juga meminta C untuk membantu Ibunya memasak di dapur, AC juga tegas dalam menegur C saat C melakukan hal-hal yang dirasa tidak lazim, AC memberi contoh dalam sholat lima waktu, sampai C saat ini tidak perlu lagi diingatkan C lebih peka dari orang yang normal, ketika adzan berkumandang C langsung ambil air wudhu' dan mengingatkan orang di sekitarnya untuk melaksanakan sholat juga. C juga sudah hafal semua bacaaan surat ketika sholat hasil dari AC mengeraskan suara ketika sholat. Segala upaya AC kerahkan dan mengekspresikan rasa kasih sayang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian, dan simpatinya kepada putranya C. AC melakukan hal tersebut tanpa ada paksaan.

Terdapat perbedaan antara AC dan AB yaitu AC menerima keadaan putranya yang autis sejak awal C masih balita, sedangkan AB sering sekali mengatakan malu akan hadirnya seorang putra yang menyandang autis, namun terdapat pula perbedaannya yaitu kurangnya AB dalam mengekspresikan rasa kasih sayang, memberikan perhatian, dan simpati serta mencoba membantu dalam situasi apapun. Dalam sehari-hari B lebih banyak waktu bersama Ibunya. AB juga tidak tahu menahu soal bakat dan minat B putranya, ketika B sedang buang air kecil atau buang air besar AB selalu memanggil Ibunya untuk mengurus B. AB juga tidak pernah mengajak B pergi jalan-jalan berdua karena AB mengaku malu. Sikap AB tersebut menunjukkan sikap negatif yaitu *rejection* (menolak) dengan kondisi putranya yang menyandang autis. Sehingga kelekatan dan kehangatan seorang ayah dan putranya tidak terjalin antara AB dan putranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id